

- DIVORCE THERAPY

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

- FAMILY PSYCHOTHERAPY

# **PENERAPAN *FAMILY THERAPY* PADA KASUS PASCA PERCERAIAN**

025/05

sep

P

## **TUGAS AKHIR**

**Diajukan Sebagai Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Profesi Psikologi  
Mayorng Psikologi Klinis**



**Disusun Oleh :**

**Gendhola M.A, S.Psi.  
NIM. 090315185M**

**Program Profesi Magister Psikologi  
Fakultas Psikologi  
Universitas Airlangga  
Surabaya.**

**Semester Genap 2004/2005**



## HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir ini telah disetujui untuk diujikan pada  
Sidang Ujian Tugas Akhir

Pembimbing Kedua

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'E.M.A Subekti'.

Drs. E.M.A Subekti, M.Kes., M.Psi.  
NIP. 130 937 723

Pembimbing Pertama

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Woelan Handadari'.

Dra. Woelan Handadari, M.Si  
NIP. 131570354



## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah dipertahankan pada  
Sidang Ujian Tugas Akhir pada  
hari Selasa tanggal 23 bulan Agustus tahun 2005,  
dengan susunan Dewan Penguji :

Anggota

Dra. Woelan Handadari, M.Si.

NIP 131 570 354

Anggota

Drs. E.M.A Subekti, M.Kes., M.Psi.

NIP 130 937 723

Anggota

Dr. Elmira N. Sumintardja

NIP 130 682 667

Ketua

Nurul Hartini, S.Psi., M.Kes.

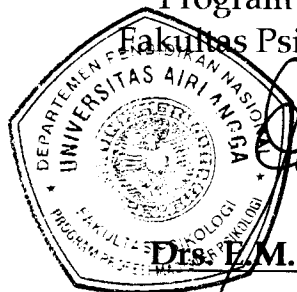
NIP 132 161 192

Sekretaris

I. Sanny P. Wardhana, S.Psi., psi.

NIP 132 300 880

Program Profesi Magister Psikologi  
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga  
Ketua Program



Drs. E.M.A. Subekti, M.Kes., M.Psi.

NIP 130 937 723



## LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir yang saya susun ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam Tugas Akhir yang saya peroleh dari hasil karya tulis orang lain, telah saya tuliskan sumbernya dengan jelas, sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.

Apabila pada kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam Tugas Akhir saya, maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik dan sebutan profesi yang telah saya sandang, beserta segala konsekuensinya, sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surabaya, 12 Agustus 2005



METERAI  
TEMPEL

Tgl. 20

6000

ENAM RIBU RUPIAH

*Gendhola M.A., S.Psi.*

NIM 090315185 M

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna, sehingga penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak berkaitan dengan kekurangan-kekurangannya.

Atas bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak yang penulis yakin tanpa adanya bantuan tersebut Tugas Akhir ini tidak akan pernah terwujud, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainudin, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang telah membantu penulis serta memberikan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
2. Bapak Drs.E.M.A Subekti, M.Kes., M.Psi., Ketua Program Profesi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga selaku Dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran berkenan meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga yang begitu berharga untuk memberikan bimbingan, pengarahan, serta masukan-masukan yang bermanfaat bagi penulisan Tugas Akhir ini.
3. Ibu Dra. Woelan Handadari, M.Si., Koordinator Mayoring Psikologi Klinis Program Profesi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga selaku Dosen Pembimbing I yang telah menyediakan waktu di tengah-tengah

kesibukannya untuk memberikan bimbingan kepada penulis dari awal hingga akhir penulisan Tugas Akhir ini dengan sabar dan teliti memberi petunjuk dan pengarahan kepada penulis hingga Tugas Akhir ini terselesaikan.

4. Ibu Nurul Hartini, S.Psi., M. Kes., yang telah membantu penulis dalam menjalankan Praktek Kerja Lapangan selama beberapa semester hingga penulis mampu menyelesaikan dan mempertanggungjawabkan hasil kegiatan tersebut.
5. Bapak Drs. Duta Nurdibyanandaru, M.Si., yang telah membantu dalam memberikan masukan yang sangat dibutuhkan dalam penyelesaian Tugas Akhir.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Profesi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan penalaran di bidang ilmu Psikologi selama masa studi penulis.
7. Ibu Dr. Elmira Sumintardja, psikolog, selaku penguji Tugas Akhir yang telah memberikan banyak masukan terhadap Tugas Akhir sehingga penulis dapat segera menindaklanjuti proses intervensi yang telah berjalan sebelumnya dengan tepat sesuai dengan inti permasalahan dari kasus.
8. Segenap Staf Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang telah banyak memberikan bantuan dalam pengurusan administrasi serta dalam peminjaman buku untuk keperluan studi dan penyelesaian Tugas Akhir.

9. Subyek dan anggota keluarganya yang telah bersedia dengan sukarela menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis dengan jujur sehingga membantu penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
10. Kedua orangtuaku dan semua saudaraku yang telah memberikan pengertian, doa, dukungan, serta semangat yang sangat besar kepada penulis selama proses penyelesaian Tugas Akhir ini.
11. Doni, seorang teman yang istimewa yang telah dengan sabar memberikan dukungan dan bantuan serta kritikan-kritikan kepada penulis selama proses penyelesaian Tugas Akhir ini.
12. Mbak Pipit, Arlene, Kadek, Mbak Whe, Mas Ilham, Yoyon, Hera, Mbak Ayik, Mbak Diedie, Mbak Neti, Mbak Desi, Tante Ratna, Maliha, Yurika dan rekan-rekan Angkatan Pertama Program Profesi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga lainnya yang selalu memberikan dorongan dan bantuan yang sangat berarti dalam proses penyelesaian Tugas Akhir ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan kepada penulis mulai dari masa studi hingga selesainya penulisan Tugas Akhir ini.

Akhir kata, semoga Tugas Akhir ini dapat membantu dan bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya di bidang psikologi. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis bersedia menerima kritik dan saran demi penyempurnaan Tugas Akhir.

Surabaya, 12 Agustus 2002

Penulis

## DAFTAR ISI

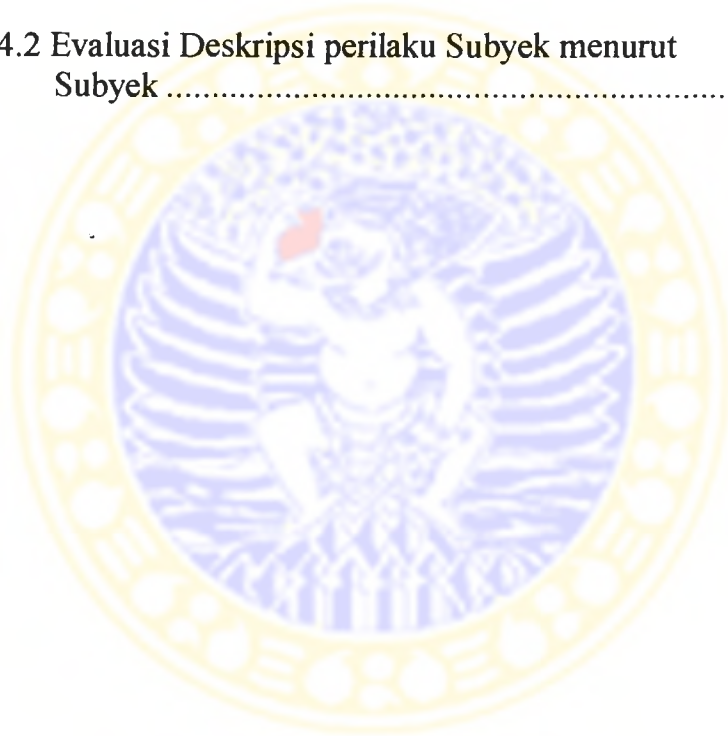
|   |      |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL .....   | i    |
| HALAMAN PERSETUJUAN .....   | ii   |
| HALAMAN PENGESAHAN .....  | iii  |
| HALAMAN PERNYATAAN .....  | iv   |
| HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH .....                                     | v    |
| HALAMAN DAFTAR ISI .....  | viii |
| HALAMAN DAFTAR TABEL .....  | x    |
| HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN .....   | xi   |
| HALAMAN DAFTAR GAMBAR .....   | xii  |
| ABSTRAK .....   | xiii |
| <br>  |      |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>  |      |
| 1. Latar Belakang Masalah .....                                       | 1    |
| 2. Rumusan Masalah .....  | 4    |
| 3. Tujuan Penelitian .....  | 4    |
| <br>  |      |
| <b>BAB II TINJAUAN TEORITIK</b>                                       |      |
| 1. Kajian Pustaka Perceraian pada Wanita Dewasa Madya                 |      |
| 1.1 Pengertian Perceraian .....                                       | 5    |
| 1.1.1 Efek Perceraian .....   | 6    |
| 1.1.2 Efek Traumatik pada Individu yang Bercerai .....                | 8    |
| 1.2 Pengertian Wanita Dewasa Madya .....                              | 9    |
| 1.2.1 Tugas-Tugas Perkembangan Masa Dewasa Madya .....                | 9    |
| 1.2.2 Perceraian pada Wanita Dewasa Madya .....                       | 10   |
| 2. Desain Intervensi  |      |
| 2.1 Terapi Gestalt .....  | 12   |
| 2.2 Rational Emotive Therapy .....                                    | 13   |
| 2.3 Family Therapy .....  | 15   |
| 2.3.1 Penggunaan Family Therapy terhadap Kasus Pasca Perceraian ..... | 16   |
| 2.3.2 Pengertian Family Therapy .....                                 | 17   |
| 2.3.3 Tujuan Family Therapy .....                                     | 18   |
| 2.3.4 Proses Family Therapy .....                                     | 19   |
| 2.3.5 Bentuk-bentuk Dasar Family Therapy .....                        | 20   |
| 2.3.5.1 <i>Structural Family Therapy</i> .....                        | 20   |



|   |    |
|---|----|
| 2.3.5.2 <i>Psychodynamic Family Therapy</i> .....     | 21 |
| 2.3.5.3 <i>Experiential Family Therapy</i> .....      | 22 |
| 2.3.5.4 <i>Transgenerational Family Therapy</i> ..... | 23 |
| 2.3.5.5 <i>Strategic Family Therapy</i> .....         | 23 |
| 3. Metode Asesmen                                     |    |
| 3.1 Observasi Interview .....                         | 27 |
| 3.2 Tes Baum, DAP dan HTP .....                       | 27 |
| 3.3 Tes WAIS .....                                    | 28 |
| 3.4 Tes Wartegg .....                                 | 28 |
| 3.5 Sentence Completion Test .....                    | 29 |
| <b>BAB III DESAIN INTERVENSI</b>                      |    |
| 1. Desain Intervensi yang Digunakan .....             | 30 |
| 2. Kerangka Konseptual Kegiatan Tugas Akhir .....     | 32 |
| 3. Rancangan Kegiatan Intervensi .....                | 34 |
| 4. Rancangan Evaluasi Intervensi .....                | 36 |
| <b>BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI</b>                  |    |
| 1. Deskripsi Kasus .....                              | 37 |
| 2. Laporan Kegiatan Intervensi .....                  | 40 |
| 3. Evaluasi Intervensi .....                          | 47 |
| <b>BAB V PENUTUP</b>                                  |    |
| 1. Kesimpulan .....                                   | 53 |
| 2. Saran .....  | 54 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....                           | 56 |
| <b>LAMPIRAN</b> .....                                 | 58 |

## DAFTAR TABEL

|  |    |
|--|----|
| Tabel 4.3 Evaluasi Pelaksanaan Intervensi <i>Family Therapy</i> .....                  | 49 |
| Tabel 4.1 Evaluasi Deskripsi Perilaku Subyek menurut Subyek dan Anak-anak Subyek ..... | 51 |
| Tabel 4.2 Evaluasi Deskripsi perilaku Subyek menurut Subyek .....                      | 52 |



## DAFTAR LAMPIRAN

|   |    |
|---|----|
| Lampiran 1 Identitas .....  | 58 |
| Lampiran 2 Hasil Observasi .....  | 61 |
| Lampiran 3 Riwayat Kasus .....  | 67 |
| Lampiran 4 Anamnesis .....  | 68 |
| Lampiran 5 Interpretasi WAIS, Baum, DAP .....                               | 74 |
| Lampiran 6 Interpretasi HTP, Wartegg .....                                  | 77 |
| Lampiran 7 Sentence Completion Test .....                                   | 78 |
| Lampiran 8 Pembahasan Aspek kognitif, dorongan, afeksi, relasi sosial ..... | 80 |
| Lampiran 9 Verbatim sesi intervensi ke-8 .....                              | 82 |
| Lampiran 10 Berkas-berkas tes .....   | 87 |

## DAFTAR GAMBAR

|   |    |
|---|----|
| 1. Kerangka Konseptual Kegiatan Tugas Akhir ..... | 33 |
|---|----|



## ABSTRAK

Program Profesi Magister Psikologi  
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga  
Mayoring Psikologi Klinis

Nama : Gendhola M.A, S.Psi.

NIM : 090315185 M

Judul : Penerapan *Family Therapy* pada Kasus Pasca Perceraian

xiii + 54 halaman, 10 lampiran

Perceraian dialami dengan pengalaman dan perasaan yang berbeda-beda bagi setiap individu. Kebanyakan individu yang telah bercerai mengatakan bahwa kehidupannya menjadi lebih baik daripada sebelumnya, walaupun banyak yang masih merasakan luka karena perceraian, terkadang berlanjut dengan kemarahan terhadap pasangan yang diperlihatkan dengan tanda-tanda munculnya masalah psikologis (Wallerstein & Blakeslee, 1990 dalam Shehan, 2003:437).

Kondisi tersebut ditemukan pada Subyek (54 th) yang berprofesi sebagai bidan dan telah menjalani perceraian selama  $\pm$  6 tahun karena adanya pihak ketiga, dan saat ini hidup bersama kedua anak serta seorang cucu. Subyek mengeluh merasa sulit memaafkan mantan suami dan istrinya dan merasa terganggu ketika menjalankan kegiatan spiritual, mengalami mimpi buruk, dan sulit menerima serta bersikap ramah kepada mantan suami. Selain perasaan dendam, Subyek juga ragu apabila bersikap ramah kepada mantan suami maka anak-anak Subyek akan berharap terhadap hubungan tersebut.

Berdasarkan gambaran kasus tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dalam Tugas Akhir ini adalah untuk membantu Subyek mengatasi masalahnya dalam hal relasi antara Subyek dan mantan suami setelah menjalani perceraian dengan menggunakan *Family Therapy* sebagai bentuk intervensinya. Perhatian terhadap kondisi Subyek tentu merupakan hal utama tetapi dalam menghadapi kasus demikian, maka diperlukan dukungan anggota keluarga sebagai signifikan person yang juga ikut mempengaruhi kondisi psikologis Subyek, sehingga *Family Therapy* sebagai bentuk intervensi yang sangat memperhatikan keterlibatan semua anggota keluarga, dinilai sebagai suatu intervensi yang sangat sesuai dalam mengatasi masalah yang dialami oleh Subyek.

Hasil evaluasi terhadap intervensi yang sedang berjalan, menunjukkan bahwa ada kemajuan pada Subyek dengan terjadinya perubahan perilaku sebagai indikator evaluasi. Subyek sudah sering berkomunikasi dengan mantan suami, lebih dapat berkonsentrasi ketika melakukan kegiatan spiritual, intensitas mimpi buruk juga sudah berkurang.

Daftar Pustaka, 29 (1952 - 2005)

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan perkawinan yang dijalani oleh hampir setiap individu mungkin menjadi salah satu tujuan yang ingin dicapai karena merupakan salah satu tugas dalam perkembangan manusia. Perkawinan membawa harapan bagi setiap individu, salah satunya dengan terwujudnya perkawinan yang abadi, namun hampir setengah dari populasi yang menikah mengalami perpisahan dengan pasangan sehingga menimbulkan kesedihan, kekecewaan, kepahitan, dan bahkan berakhir dengan perceraian. Perceraian yang terjadi, dialami dengan pengalaman dan perasaan yang berbeda-beda bagi setiap individu. Kebanyakan individu yang telah bercerai mengatakan bahwa kehidupan mereka menjadi lebih baik daripada sebelumnya, walaupun banyak yang masih merasakan luka karena perceraian (Shehan, 2003: 406). Umumnya, individu yang menginginkan perceraian telah membuat penyesuaian emosional dan psikologis yang lebih baik.

Berdasarkan faktor usia, maka wanita yang mengalami perceraian pada masa usia tertentu akan mengalami proses perceraian dan kehidupan setelah bercerai dengan cara yang berbeda-beda pula. Individu yang berusia dewasa madya yang menjalani masa transisi ke tahap usia lanjut, mengalami perceraian sebagai pukulan besar yang sangat mengejutkan. Hal ini karena wanita yang telah menjalani kehidupan perkawinan dan berkeluarga selama bertahun-tahun harus menjalani penyesuaian dari awal lagi tanpa pasangan sementara seharusnya di masa itu, wanita tersebut harus sudah mulai mempersiapkan diri untuk menjalani

kehidupan masa usia lanjut. Proses tersebut terkadang berlanjut dengan kemarahan terhadap pasangan yang diperlihatkan dengan tanda-tanda munculnya masalah psikologis yang lain dari biasanya (Wallerstein & Blakeslee, 1990 dalam Shehan, 2003:437).

Perasaan dan hubungan antara suami istri yang bercerai menjadi kompleks, membingungkan, sulit, dan bervariasi. Beberapa merasakan cinta ataupun kebencian terhadap pasangan terdahulu, tetapi perasaan secara keseluruhan kurang mendalam. Hampir setengahnya tidak merasa suka atau merasa menyesal terhadap pasangan terdahulu. Kondisi tersebut ditemukan oleh penulis saat prasurvey, Subyek seorang bidan yang telah menjalani perceraian selama ± 6 tahun karena adanya pihak ketiga dan saat ini hidup bersama dengan kedua anak serta seorang cucu. Kedua anak Subyek, T (30 th, wanita) dan W (28 th, laki-laki) masih menjalani pendidikan S1 Hukum dan belum bekerja. Pendidikan anak-anak Subyek dibiayai oleh mantan suami dan Subyek memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kedua anak Subyek masih mengharapkan bersatunya kembali keluarga.

Subyek datang dengan keluhan merasa sulit untuk memaafkan mantan suami dan istrinya, sementara mantan suami Subyek belakangan sering datang mengunjungi Subyek dan mulai menyampaikan penyesalannya dan berharap untuk bisa kembali kepada Subyek. Saat ini, Subyek mulai fokus kepada kehidupan spiritual dan merasa terganggu ketika berdoa karena sulit berkonsentrasi oleh munculnya bayangan mantan suami dan istrinya. Selain itu Subyek juga sering mengalami mimpi buruk tentang istri mantan suami. Subyek

juga merasa sulit menerima dan bersikap ramah kepada mantan suami. Selain perasaan dendam, Subyek juga takut apabila bersikap ramah kepada mantan suami maka anak-anak Subyek akan menaruh harapan terhadap hubungan tersebut. Keadaan tersebut masih berlangsung walaupun perceraian sudah berjalan selama  $\pm$  6 tahun.

Permasalahan-permasalahan yang muncul karena perceraian dapat dihadapi dengan menggunakan *family therapy* atau yang lebih dikenal dengan terapi keluarga, dimana tujuan utama dari terapi keluarga adalah untuk mengurangi masalah yang hanya dapat dicapai dengan memfokuskan intervensi pada perubahan sistem keluarga (Parrot, 2003 : 376). Terapi keluarga membantu anggota keluarga belajar dan memahami secara emosional bahwa dinamika keluarga berhubungan diantara anggota keluarga, membantu anggota keluarga untuk sadar bahwa jika ada anggota keluarga yang mengalami masalah maka pencapaian keadaan yang lebih baik akan dapat dicapai oleh pengaruh kebaikan, harapan, dan interaksi dari satu atau lebih anggota keluarga. Melalui *family therapy* diharapkan terjadi interaksi antara Subyek dan anak-anak untuk memperlihatkan secara jelas permasalahan yang ada yang menimpa diri Subyek sehingga Subyek dan anak-anaknya dapat saling memahami dan saling membantu satu sama lain

Terapi keluarga memuat lebih banyak spekulasi daripada data yang pasti, karena cara pengambilan data yang digunakan berdasarkan pada perkataan individu dan anggota keluarga. Terapis keluarga berkonsentrasi pada perubahan perilaku sebagai bukti kemajuan. Perubahan perasaan dan pikiran tidak begitu



dipertimbangkan. Oleh karena itu, fokus dalam tugas akhir ini adalah mengurangi simptom yang ada sehingga intervensi dapat dikatakan efektif apabila perilaku tertentu berkurang secara perlahan atau bahkan menghilang sama sekali.

## **2. Rumusan Masalah**

Melihat kompleksnya masalah yang dihadapi, maka timbul pertanyaan yang ingin digali dalam Tugas Akhir, yaitu bagaimana mengatasi masalah Subyek yang berkisar dalam relasi harmoni rumah tangga khususnya relasi antara Subyek dan mantan suami Subyek setelah menjalani perceraian yang terkait dengan kondisi psikologis Subyek saat ini dengan menggunakan *family therapy*.

## **3. Tujuan Penulisan**

Sesuai dengan penjabaran sebelumnya, maka tujuan penulisan Tugas Akhir ini adalah untuk membantu Subyek mengatasi masalahnya dalam hal relasi antara Subyek dan mantan suami Subyek setelah menjalani perceraian dengan menggunakan *family therapy* sebagai bentuk intervensinya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIK**

#### **1. Perceraian Pada Wanita Dewasa Madya**

##### **1.1. Pengertian Perceraian**

Menurut Undang-Undang RI No.1 tahun 1974 pasal 16, perceraian terjadi apabila antara suami istri yang bersangkutan tidak mungkin didamaikan untuk hidup rukun lagi dalam rumah tangga. Perceraian terjadi terhitung pada saat perceraian itu dinyatakan di depan sidang pengadilan (pasal 18), dimana gugatan perceraian dapat diajukan oleh suami ataupun istri atau kuasanya pada pengadilan dengan alasan-alasan yang dapat diterima oleh pengadilan yang bersangkutan (dalam Jawa Pos, Juli 2005).

Menurut Hurlock, (1980:307), perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk, dan terjadi bila antara suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak, walaupun demikian, perlu diketahui bahwa tidak semua perkawinan yang membuahkan kebahagiaan berakhir dengan perceraian. Kondisi tersebut dapat saja tercipta karena banyaknya pertimbangan yang memungkinkan individu untuk tetap bertahan dengan perkawinannya. Pertimbangan-pertimbangan tersebut antara lain pertimbangan yang berhubungan dengan agama, moral, kondisi ekonomi maupun alasan lainnya.

Berdasarkan definisi tentang perceraian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perceraian adalah suatu kondisi dimana terjadinya

pemutusan hubungan perkawinan antara suami dan istri atas dasar hukum pengadilan

### **1.1.1. Efek Perceraian**

Menurut Campbell (dalam Schell & Hall, 1994:505), orang-orang yang bercerai umumnya kurang merasa puas dengan kehidupan mereka dibandingkan dengan orang-orang yang menikah, yang belum menikah, atau bahkan janda / duda yang ditinggal mati. Perasaan tidak puas ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu diantaranya, orang-orang yang bercerai seringkali menilai kegagalan perkawinan mereka sebagai kegagalan personal.

Newman dan Newman (1984:426) menyatakan bahwa efek traumatik dari perceraian biasanya lebih besar daripada efek kematian, karena sebelum dan sesudah perceraian sudah timbul rasa sakit dan tekanan emosional, serta mengakibatkan isolasi secara sosial. Banyak orang yang mengalami perceraian memasuki masa refleksi diri yang intensif (Newman & Newman, 1984:426). Mereka mencoba untuk mengintegrasikan kegagalan perkawinan mereka dengan definisi personal mereka tentang maskulinitas ataupun feminitas, kemampuan mereka dalam mencintai seseorang, dan aspirasi mereka untuk menjalankan peran sebagai suami / istri, atau bapak / ibu.

Hetherington dkk (dalam Schell & Hall, 1994:505), mengamati persoalan-persoalan yang dihadapi oleh orang-orang yang bercerai. Mereka menemukan bahwa orang-orang tersebut baik laki-laki maupun perempuan, mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya. Mereka cenderung menunjukkan perilaku

yang kurang aktif dalam bidang sosial dibandingkan dengan orang-orang yang menikah.

Evaluasi terhadap dampak dari perceraian bukanlah hal yang mudah karena memiliki efek negatif dan positif bagi individu yang terkait. Sisi positif dari perceraian dapat dilihat dari pernyataan orang yang telah bercerai yang mengatakan bahwa mereka telah melakukan hal yang benar, dan bahkan kehidupannya menjadi lebih baik daripada sebelum bercerai. Sisi negatif dari perceraian yaitu masih banyak individu yang masih membawa bekas luka karena perceraian selama bertahun-tahun bahkan terkadang berlanjut dengan kemarahan terhadap pasangan yang diperlihatkan dengan tanda-tanda munculnya masalah psikologis yang lain dari biasanya (Wallerstein & Blakeslee, 1990 dalam Shehan, 2003:437).

Tidak ada cara penyelesaian yang mudah dalam menghadapi kondisi yang tidak menentu tersebut kecuali kesimpulan bahwa setiap individu memiliki perasaan yang campur aduk tentang perceraian mereka, dan beberapa individu dapat lebih baik menghadapi serta sembuh dari keadaan tersebut dibandingkan individu lainnya, dimana banyak faktor yang terkait yang dapat membantu proses tersebut apakah faktor usia, dukungan lingkungan, ataupun faktor lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perceraian memberikan beberapa efek terhadap individu yaitu dengan adanya perceraian maka individu akan menilai kegagalan perkawinan sebagai kegagalan personal, terjadinya efek yang traumatik bagi individu tersebut, dan hambatan dalam penyesuaian sosial.

### 1.1.2. Efek Traumatik pada Individu yang Bercerai

Berdasarkan uraian sebelumnya tentang perceraian, diketahui bahwa perceraian membawa efek yang traumatik sifatnya (Newman dan Newman, 1984:426). Reaksi yang ditimbulkan dapat berupa reaksi fisik maupun psikis. Reaksi fisik dapat berupa serangan somatis ataupun keluhan fisik lainnya seperti stroke. Reaksi psikis lebih berfokus pada gangguan psikologis yang dialami oleh individu yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan kemungkinan perceraian sebagai salah satu faktor *Traumatic Events* yang merupakan peristiwa hidup yang dramatis yang mengancam hidup atau kesehatan individu dan yang mengganggu ego sedemikian parahnya sehingga individu tidak dapat menguasai dampak dari peristiwa tersebut, akibatnya struktur ego beserta dengan sistem mekanisme pertahanan diri individu berantakan.

Menurut teori psikoanalisis, apabila ego terancam maka ego akan mengembangkan suatu mekanisme pertahanan diri, diantaranya adalah represi yang merupakan pertahanan yang paling dasar dimana represi merupakan upaya tidak sadar untuk mencegah, menekan, menghambat ingatan-ingatan yang tidak menyenangkan. Sementara ingatan-ingatan tersebut masih tetap aktif di alam tidak sadar sehingga diperlukan energi psikis yang besar untuk menjaganya agar tidak muncul ke alam sadar. Pengurusan energi psikis ini membawa akibat tidak efektifnya ego dalam menjalankan fungsinya memunculkan berbagai perilaku yang kurang wajar, bahkan mengganggu fungsi normal badan. Konflik yang dialami oleh ego apabila berlangsung lama dan menyangkut personal individu, yang mengarah ke dalam diri sendiri karena adanya tekanan-tekanan tertentu dari

superego atau yang lebih biasa dikenal dengan aturan-aturan dan harapan-harapan dari lingkungan maka individu dapat mengalami depresi yang ditunjukkan dengan munculnya simptom-simptom pada individu.

## **1.2. Pengertian Wanita Dewasa Madya**

Usia dewasa madya merupakan periode yang panjang dalam rentang kehidupan manusia, sehingga dibagi ke dalam dua sub bagian, yaitu : usia madya dini yang membentang dari usia 40 hingga 50 tahun dan usia madya lanjut yang terbentang antara usia 50 hingga 60 tahun (Hurlock, 1980:320). Selama usia madya lanjut, perubahan fisik dan psikologis yang pertama kali mulai selama 40-an awal menjadi lebih kelihatan.

### **1.2.1. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Dewasa Madya**

Sama halnya dengan tahap-tahap perkembangan lainnya, pada usia ini pun terdapat tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan yang berkaitan dengan perubahan-perubahan yang dialami ketika memasuki masa dewasa madya. Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980:325), tugas-tugas perkembangan masa dewasa madya adalah mencapai tanggung jawab sosial dan dewasa sebagai warga negara, membantu anak-anak remaja belajar untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bahagia, mengembangkan kegiatan-kegiatan pengisi waktu senggang untuk orang dewasa, menghubungkan diri sendiri dengan pasangan hidup sebagai suatu individu, menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi pada tahap ini, mencapai dan

mempertahankan prestasi yang memuaskan dalam karir pekerjaan, menyesuaikan diri dengan orangtua yang semakin tua.

### **1.2.2. Perceraian pada Wanita Dewasa Madya**

Sebagaimana yang telah diketahui sebelumnya, tugas-tugas perkembangan usia dewasa madya yang harus diselesaikan menunjukkan pentingnya proses penyesuaian diri individu terhadap perubahan-perubahan yang akan dihadapi pada masa dewasa madya, dimana penyesuaian-penyessuaian tersebut antara lain :

1. Penyesuaian diri terhadap perubahan fisik
2. Penyesuaian diri terhadap perubahan mental
3. Penyesuaian diri terhadap minat yang berubah
4. Penyesuaian sosial
5. Penyesuaian pekerjaan
6. Penyesuaian terhadap perubahan pola keluarga
7. Penyesuaian diri dengan hidup sendiri
8. Penyesuaian diri dengan hilangnya pasangan
9. Penyesuaian diri dengan ambang masa pensiun
10. Penyesuaian diri dengan ambang usia lanjut

Penyesuaian terhadap berbagai aspek tersebut berbeda-beda prosesnya pada pria dan wanita. Pada penyesuaian diri dengan hilangnya pasangan baik karena kematian ataupun perceraian, menimbulkan banyak masalah penyesuaian diri bagi pria dan wanita usia madya. Khusus bagi wanita, hal ini akan sangat menyulitkan dengan munculnya rasa kesepian yang dalam dan diperkuat lagi oleh frustrasi dari keadaan ekonomi yang tak terelakkan.

Hilangnya pasangan karena perceraian mempengaruhi orang berusia dewasa madya dalam bentuk yang berbeda-beda. Wanita yang suaminya menceraikannya untuk dapat kawin lagi akan memberikan reaksi yang berbeda dari perceraian wanita yang perkawinannya tidak dapat dipertahankan lagi dan karenanya berinisiatif untuk bercerai saja. Bagi wanita ataupun pria usia dewasa madya yang menjalani perceraian akan mengalami masalah-masalah khususnya dalam aktivitas sosial dan keadaan ekonomi.

Perceraian pada usia dewasa madya merupakan hal yang besar sehingga menjadi sangat sulit dilakukan dan apabila terjadi maka kondisi tersebut besar kemungkinannya disebabkan oleh kondisi keluarga yang semakin memburuk yang sudah berlangsung selama bertahun-tahun yang akhirnya tidak dapat dipertahankan lagi seperti yang dijelaskan oleh Dame dan kawan-kawan ( 1965, dalam Hurlock, 1980:371).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa wanita dewasa madya yang mengalami perceraian harus berusaha menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan dalam kehidupannya dan hal tersebut harus dijalani sendiri tanpa pendamping. Berbagai perubahan yang terjadi pada individu baik perubahan fisik maupun perubahan kondisi sosial sudah menjadi tekanan besar sehingga apabila dibarengi dengan perceraian maka dapat menjadi faktor traumatik yang mempengaruhi psikis individu.



## 2. Desain Intervensi

Intervensi yang diberikan harus diarahkan kepada perasaan-perasaan yang tak terungkapkan dan cenderung ditahan, baik rasa benci, dendam maupun amarah yang dirasakan oleh Subyek, perasaan-perasaan yang dirasa mengganggu. Oleh karena itu desain intervensi yang dirasa cukup sesuai dalam menghadapi permasalahan tersebut dapat dijabarkan pada berikut ini ;

### 2.1 Terapi *Gestalt*

Asumsi dasar terapi *gestalt* adalah adanya anggapan bahwa individu memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, memiliki potensi, mampu mengambil keputusan terbaik bagi aktualisasi diri secara mandiri, selalu tumbuh dan mampu berubah. Terapi *gestalt* memberi gambaran pentingnya individu mengalami saat sekarang yang seringkali diabaikan dengan melarikan diri pada masa lalu.

Kesadaran individu akan kondisi-kondisi saat ini diharapkan dapat membantu dalam mencapai pemahaman akan dirinya sendiri, yang merupakan suatu landasan penting pada saat seseorang harus mengambil keputusan. Terapi *gestalt* memuat suatu konsep mengenai urusan yang tidak selesai (*Unfinished Business*) yang menyangkut perasaan-perasaan yang tak terungkapkan dan cenderung ditahan, baik rasa benci, dendam maupun kemarahan yang dirasakan mengganggu (Safaria, 2005:151).

Tujuan pokok yang ingin dicapai dalam terapi *gestalt* ini adalah kesadaran yang penuh atas diri sendiri dan mengalir bebas sehingga mau mengatasi masalah emosional sebagai suatu permasalahan yang tidak terselesaikan dan dapat menerima

hal-hal buruk yang pernah terjadi sebagai bagian dari pengalaman hidup dan mampu belajar dari pengalaman tersebut (Safaria, 2005:29).

Kelebihan *gestalt* sebagai metode terapi adalah kemampuan untuk menggali perasaan Subyek hingga dapat menyadari pengalaman yang dirasakan pada saat sekarang dengan sangat baik. Teknik-teknik yang digunakan sangat kuat dan benar-benar mengaduk perasaan individu dan kondisi tersebut dikontrol sepenuhnya oleh terapis. Penekanan fokus pada saat sekarang dengan tidak menggali masa lalu juga sangat praktis dalam menghadapi permasalahan.

Sebagai metode terapi, *gestalt* tidak lepas dari kekurangan. Kelemahan terapi *gestalt* dapat dilihat dari penekanannya terhadap tanggung jawab pribadi sehingga kurang memperhatikan tanggung jawab terhadap orang lain, selain itu juga terapi *gestalt* kurang memperhitungkan aspek kognitif. Sesi terapi *gestalt* memungkinkan terapis memiliki kekuasaan penuh sehingga memungkinkan terciptanya persepsi pada klien sebagai pihak yang dipandang negatif dengan melakukan hal-hal yang dianggap lain.

## ***2.2 Rational Emotive Therapy***

*RET* yang dikembangkan oleh Albert Ellis merupakan terapi yang komprehensif, yang menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan emosi, kognisi, dan perilaku. Konsep dasar terapi ini, perilaku individu, khususnya konsekuensi emosi; senang, sedih, frustrasi, bukan disebabkan secara langsung oleh peristiwa yang dialami individu. Perasaan-perasaan itu diakibatkan oleh cara berpikir atau sistem kepercayaan seseorang. Peristiwa yang terjadi di

sekitar atau yang dialami individu akan direaksi sesuai dengan sistem keyakinannya.

Sistem keyakinan individu berkisar pada dua kemungkinan, yaitu rasional atau tidak rasional. Mampu berpikir secara tidak rasional maka tidak akan mengalami hambatan emosional. Singkatnya, keyakinan-keyakinan yang irrasional menghasilkan reaksi emosional pada individu. Keyakinan yang rasional berakibat pada perilaku dan reaksi yang tepat, sedangkan keyakinan yang irrasional berakibat pada reaksi emosional dan perilaku yang salah (Latipun, 2003:94).

Tujuan konseling *RET* pada dasarnya membentuk pribadi yang rasional, dengan jalan mengganti cara-cara berpikir yang irrasional. Menurut pandangan Ellis, cara berpikir yang irrasional itulah yang menjadikan individu mengalami gangguan emosional dan karena itu cara-cara berpikirnya harus diubah menjadi yang lebih tepat yaitu cara berpikir yang rasional (Latipun, 2003:101).

*RET* sebagai metode terapi memiliki kelebihan diantaranya menggunakan pendekatan yang komprehensif dan integratif yang mencakup penggunaan emotif, kognitif, dan behavioral, selain itu dalam sesi terapi, terapis berperan sebagai pendukung dengan memberi semangat kepada klien sehingga lebih bersifat edukatif-direktif kepada klien dengan banyak memberikan penjelasan dan cerita pada tahap awal. *RET* juga memiliki kelemahan, diantaranya karena penekanan terapi pada kemampuan kognisi memahami adanya keyakinan yang irrasional maka dibutuhkan tingkat intelektual yang juga cukup baik untuk mencerna pengalaman-pengalaman selama sesi.

### 2.3 *Family Therapy*

*Family therapy* sebagai bentuk formal suatu kelompok terapeutik berkembang relatif baru. Pada awalnya individu dipandang sebagai pribadi otonom dalam menyelesaikan masalah-masalahnya. Keluarga dalam konseling individual lebih dipandang sebagai faktor pendorong timbulnya masalah atau gangguan pada individu. Perkembangan belakangan disadari bahwa pelaksanaan konseling dapat melibatkan anggota keluarga lainnya. Keluarga mulai dipandang sebagai bagian yang perlu dilibatkan dalam penyelesaian masalah.

Hal ini berangkat dari pandangan bahwa keluarga dan anggota keluarga merupakan sistem yang mempengaruhi kehidupan satu sama lain. Mengubah masalah yang dialami anggota keluarga, berarti harus mengubah sistem dalam keluarga. Keterlibatan anggota keluarga dalam menyelesaikan masalah individu diharapkan dapat membantu mempercepat mengatasi masalah individu.

Menurut Framo (1981, dalam Kottler & Brown, 1996:210), pada dasarnya semua bentuk terapi merupakan *family therapy* karena berhadapan dengan seorang individu dengan harapan mengubah perilakunya tidak dapat membantu mempengaruhi perasaan, sikap, dan perilaku orang lainnya yang hidup bersama dengan individu tersebut, oleh sebab itulah maka menurut banyak klinisi, berhadapan dengan anggota keluarga secara bersama-sama dipertimbangkan sebagai bentuk intervensi yang lebih manusiawi, efisien, bertanggung jawab, dan realistis daripada terapi individual.

*Family therapy* berbeda dengan terapi individual karena praktisi harus lebih aktif, direktif, dan terlibat dengan bentuk komunikasi keluarga. Pada

dasarnya, *family therapy* merupakan penerapan terapi pada situasi yang khusus. Klinisi dengan *family therapy* sangat jarang melaksanakan intervensi berdasarkan satu teori saja, karena strategi-strategi dalam menghadapi masalah keluarga cenderung fleksibel dan sifatnya pragmatis (Kottler & Brown, 1996:211).

Terapi ini secara khusus memfokuskan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi keluarga dan penyelenggaraannya melibatkan anggota keluarga. *Family therapy* memandang keluarga secara keseluruhan bahwa anggota keluarga adalah bagian yang tidak mungkin dipisahkan dari individu baik dalam melihat permasalahannya maupun penyelesaiannya. Sebagai suatu sistem, permasalahan yang dialami seorang anggota keluarga akan efektif diatasi jika melibatkan anggota keluarga yang lain.

Menurut Glick dan Kessler (dalam Latipun, 2003:181), tujuan umum *Family therapy* adalah untuk memfasilitasi komunikasi pikiran dan perasaan antar anggota keluarga, mengganti gangguan, ketidakfleksibelan peran dan kondisi, serta memberi pelayanan sebagai model dan pendidik peran tertentu yang ditunjukkan kepada anggota lainnya.

### **2.3.1 Penggunaan *Family Therapy* terhadap Kasus Pasca Perceraian**

Individu yang telah mengalami perceraian, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, mengalami masalah psikis dan kondisi tersebut bukan hanya disebabkan oleh konflik personal tetapi juga erat kaitannya dengan lingkungan sebagai faktor eksternal yang menekan individu, sehingga apabila diintervensi hanya dalam proses individual maka akan menjadi kurang efektif.

Keluarga yang merupakan suatu sistem tentu mempengaruhi satu sama lain dan ketika masalah seperti perceraian terjadi maka harapan-harapan setiap anggota keluarga terhadap hubungan kedua orangtua juga akan mempengaruhi keadaan psikis individu yang bersangkutan. Kasus yang ditemui saat ini menunjukkan bagaimana individu yang terganggu keadaan psikisnya tidak hanya mengalami konflik dalam diri tetapi juga mengalami konflik antara keinginan dan harapan anak-anaknya.

Perhatian terhadap kondisi individu Subyek tentu merupakan hal utama tetapi dalam menghadapi kasus demikian maka diperlukan dukungan anggota keluarga sebagai *signifikan person* yang juga ikut mempengaruhi kondisi psikologis Subyek, sehingga *Family Therapy* sebagai suatu bentuk intervensi yang sangat memperhatikan keterlibatan semua anggota keluarga diasumsikan sebagai bentuk intervensi yang sangat sesuai dalam mengatasi masalah yang dialami oleh Subyek. Sub topik berikutnya akan menjelaskan secara singkat mengenai pengertian maupun proses-proses dalam *Family Therapy*.

### **2.3.2 Pengertian *Family Therapy***

*Family therapy* atau yang biasa dikenal sebagai terapi keluarga adalah suatu istilah yang luas untuk berbagai metode yang digunakan dalam menangani keluarga dengan berbagai kesulitan biopsikososial (Carr, 2000:3).

Teori tentang terapi keluarga begitu banyaknya dan masing-masing memiliki fokus tersendiri dalam melihat suatu permasalahan. Beberapa fokus pada peran keluarga dalam mempengaruhi individu untuk mengembangkan masalah, lainnya fokus pada peran keluarga yang mengembangkan masalah. Perbedaan-

perbedaan tersebut tetap berfokus pada peran keluarga dalam mengemukakan masalah. Masih ada berbagai pertimbangan terhadap besarnya kemungkinan peran teori-teori bentuk interaksi keluarga, sistem keyakinan dan riwayat keluarga, dan faktor sejarah terhadap etiologi dan pengembangan masalah.

### **2.3.3 Tujuan *Family Therapy***

Tujuan utama dari terapi keluarga adalah untuk mengurangi masalah yang hanya dapat dicapai dengan memfokuskan intervensi pada perubahan sistem keluarga (Parrott, 2003:376). Singkatnya, terapi keluarga berada pada area pembangunan keluarga yang sehat dan kuat.

Menurut Perez (1988 dalam Ekowarni, 2005:1), tujuan terapi keluarga dapat dipecah atas tujuan-tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum dari terapi keluarga antara lain :

1. Untuk membantu keluarga belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga berhubungan diantara anggota-anggota keluarga.
2. Untuk membantu anggota keluarga menjadi sadar akan fakta bahwa ketika ada anggota keluarga yang mengalami masalah, hal tersebut mungkin merupakan dampak dari harapan-harapan, interaksi dan tuntutan kesempurnaan dari satu atau lebih anggota keluarga lainnya.
3. Untuk tetap dalam terapi hingga keseimbangan homeostatik dicapai yang akan menciptakan pertumbuhan dan peningkatan bagi tiap anggota keluarga.
4. Untuk mengembangkan penghargaan penuh keluarga terhadap dampak dari hubungan orangtua terhadap semua anggota keluarga.

Tujuan khusus dari terapi keluarga adalah (1988 dalam Ekowarni, 2005:1):

1. Untuk mendukung toleransi setiap anggota keluarga terhadap cara-cara yang sedikit berbeda dari setiap anggota keluarga.
2. Untuk meningkatkan toleransi setiap anggota terhadap frustrasi ketika kehilangan, konflik, dan kekecewaan bertemu baik di dalam maupun di luar keluarga.
3. Untuk meningkatkan motivasi setiap anggota keluarga untuk mendukung, membantu, dan menguatkan setiap anggota lainnya.
4. Mencapai persepsi diri yang realistic dan kongruen pada orangtua terhadap persepsi anggota keluarga lainnya.

#### **2.3.4 Proses *Family Therapy***

Masalah keluarga muncul di semua siklus kehidupan manusia. Beberapa terapis *family therapy* mengemukakan bahwa semua masalah individu pada dasarnya berhubungan karena itu *family therapy* sangat penting di berbagai hal, lainnya mengemukakan bahwa terapi keluarga dan perkawinan baik untuk masalah hubungan tertentu atau sebagai bantuan dalam perawatan obat terhadap kondisi-kondisi tertentu seperti *schizophrenia*.

Beberapa terapis terapi keluarga mengemukakan bahwa masalah-masalah yang dituju dalam terapi diketahui dari klien yaitu orangtua, anak-anak, atau pasangan yang membutuhkan pertolongan, lainnya mengemukakan bahwa masalah sebaiknya ditentukan oleh profesional sebagai diagnosa psikiatri atau status legal, seperti terhadap keluarga dimana telah terjadi *child abuse* atau



terhadap individu yang mengalami masalah alkohol yang berada dalam masa percobaan.

Beberapa terapis terapi keluarga mengundang seluruh anggota keluarga dalam sesi terapi, lainnya melakukan terapi secara individual, dengan mendorong klien untuk menghadapi hubungan dengan anggota keluarga lainnya dalam cara yang lebih baik. Tetap saja beberapa telah memperluas terapi keluarga dengan melibatkan profesional lainnya dan jaringan sosial di sekitar keluarga, dimana pendekatan ini lebih dikenal dengan pendekatan praktis.

Studi kasus beberapa terapis mengemukakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif memberikan dukungan yang kuat terhadap efektivitas terapi keluarga. Sisi lainnya, beberapa terapis menekankan pentingnya hasil kuantitatif dari penelitian percobaan terkontrol dalam membantu tingkat efektivitas terapi keluarga dalam menangani masalah tertentu

*Family therapy* lebih banyak menghasilkan data kualitatif, karena cara pengambilan data yang digunakan bersandar dari apa yang dikatakan oleh anggota keluarga (verbatim). Terapis tidak menggunakan tes-tes lain, sehingga reliabilitas data dapat diragukan. Terapis keluarga berkonsentrasi pada perubahan perilaku sebagai bukti kemajuan. Perubahan perasaan dan pikiran tidak begitu dipertimbangkan.

### **2.3.5 Bentuk-bentuk Dasar *Family Therapy***

#### **2.3.5.1 *Structural Family Therapy***

*Structural Family Therapy* adalah suatu pendekatan pemecahan masalah yang aktif terhadap konteks keluarga yang disfungsional. Terapi ini biasanya

berhubungan dengan masalah hirarki dalam keluarga dan bertujuan untuk memperbaiki hirarki yang disfungsional dengan menempatkan orangtua sebagai individu yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya dan mengidentifikasi proses hubungan di dalam keluarga (Piercy dkk, 1986;26). Terapi biasanya melibatkan perubahan pada struktur keluarga dengan memodifikasi cara individu berhubungan satu sama lain. Pelaksanaannya dilakukan dengan fokus terhadap masa sekarang, menggunakan petunjuk langsung, tidak langsung dan paradoks. Terapi dihentikan apabila struktur keluarga berubah positif dan mampu mempertahankannya tanpa terpengaruh oleh masalah terkait.

#### **2.3.5.2 *Psychodynamic Family Therapy***

Menurut pandangan psikodinamik, keluarga merupakan sebuah sistem interaksi kepribadian-kepribadian, dimana setiap individu merupakan subsistem penting dalam keluarga, sama halnya keluarga sebagai subsistem dalam komunitas (Ackerman, 1970 dalam Goldenberg dan Goldenberg, 2000:119).

Simptom dipandang sebagai bagian dari penyembuhan, bentuk interaksi prediksi yang dimaksud untuk meyakinkan keseimbangan individual, tetapi sebenarnya memperbaiki keseimbangan dengan membuat distorsi pada hubungan peran keluarga. Simptom individu pada level keluarga menjadi suatu unit perilaku interpersonal yang direfleksikan dalam sebuah konteks dari konflik keluarga, kecemasan dan pertahanan yang dialami bersama.

Terapi membebaskan topik sehingga tidak ada topik yang tabu, tidak ada aturan keluarga yang begitu suci hingga tidak bisa dilanggar, tidak ada yang perlu dirasa memalukan hingga harus ditutupi. Tugas utama terapis adalah sebagai

katalisator yang “pindah” ke dalam ruang hidup keluarga, mencampur interaksi, membantu keluarga memiliki perubahan emosional yang berarti, dan pada saat yang sama menjaga dan mendorong anggota untuk memahami lebih baik melalui kontak dengan terapis. Sebagai katalis, terapis harus memainkan peran besar mulai dari sebagai aktivator, penantang, dan konfronter menjadi pendukung, penerjemah, dan penyatu (Goldenberg dan Goldenberg, 2000:123).

### **2.3.5.3 *Experiential Family Therapy***

*Experiential Family Therapy* fokus pada pengalaman emosional yang langsung muncul pada semua anggota yang terkait dengan terapi termasuk terapis. Semua yang muncul dalam sesi antara terapis dan anggota keluarga dikatakan untuk memiliki makna tertentu terhadap semua partisipan (Carlson dan Kjos, 2002:297).

*Experiential Family Therapy* dapat digambarkan sebagai sebuah pertemuan interpersonal yang berorientasi pada pertumbuhan dan bersifat ekspresif dimana baik terapis dan klien berusaha untuk bersungguh-sungguh dan otentik, daripada menyodorkan *insight* atau interpretasi, terapis memberikan sebuah pengalaman, kesempatan terhadap anggota keluarga untuk membuka diri secara spontan, bebas berekspresi dan tumbuh sebagai individu.

*Experiential family therapy* dikenal atas penekanannya terhadap keadaan nyata terapi dan hubungan antara terapis dan anggota keluarga. Terapi menciptakan sebuah perspektif yang lebih interpersonal darimana untuk memandang keluarga. Tidak seperti terapi lainnya, fokusnya lebih pada individu dalam keluarga daripada sistem keluarga (Carlson dan Kjos, 2002:297).

### **2.3.5.3 *Transgenerational Family Therapy***

Pendekatan *transgenerational* menyodorkan perspektif historik, terhadap masalah kehidupan keluarga saat ini dengan menghadirkan secara spesifik bentuk relasi keluarga selama bertahun-tahun. Sementara model lainnya mempertimbangkan penekanan ahistorik, *cross-sectional*, perhatian pada masalah yang sedang berlangsung, pada beberapa kasus transaksi waktu demi waktu (*the here and now*), terapis *transgenerational* meyakini bahwa masalah keluarga merupakan refleksi dari hal yang tidak terselesaikan sejak awal dalam keluarga, sehingga masalah bukan disebabkan oleh generasi yang lebih awal melainkan kecenderungan untuk tidak terselesaikannya pada hampir semua generasi (Goldenberg dan Goldenberg, 2000:165).

Roberto (1998, dalam Goldenberg dan Goldenberg, 2000:165) menyatakan bahwa proses keluarga dalam pandangan *transgenerational*, memungkinkan untuk "*feedforward*" dalam suatu cara kronologis atau spiral dari saat emosional yang sangat berpengaruh dalam kehidupan nenek moyang hingga anak-anak di masa mendatang. Bagaimana kelekatan anggota keluarga saat ini, menghadapi kedekatan, kekuasaan, mengatasi konflik, dan sebagainya dapat tercermin dari semakin besar atau semakin kecilnya bentuk keluarga sejak awal. Sesuatu yang tidak terselesaikan sejak awal pada keluarga dapat menyebabkan munculnya perilaku simptomatik pada generasi selanjutnya.

### **2.3.5.4 *Strategic Family Therapy***

Secara garis besar, pendekatan *Strategic Family Therapy* disandarkan pada penggunaan strategi-strategi khusus terhadap masalah-masalah keluarga (Madanes

& Haly, 1977 dalam Piercy dkk, 1986:24). Terapi ditujukan langsung pada perubahan keluhan saat ini dimana diperoleh oleh terapis khususnya pada saat awal asesmen siklus interaksi keluarga, kemudian memecah siklus tersebut melalui petunjuk langsung yang tepat pada sasaran. Menurut praktisnya, dalam membedakan antara *Strategic Family Therapy* dengan pendekatan-pendekatan lainnya dapat dilihat dari awal munculnya permasalahan, dimana apabila masalah dalam pendekatan *family therapy* lainnya sudah muncul karena pola yang sudah mengakar dalam keluarga maka masalah dalam pendekatan *Strategic Family Therapy* umumnya muncul karena kejadian traumatik yang menimpa keluarga (Goldenberg & Goldenberg, 200:233).

Pendekatan ini melihat adanya masalah dalam komunikasi keluarga dimana bentuk komunikasi yang diperlihatkan merupakan petunjuk dari adanya disfungsi pada aturan keluarga dan kemungkinan-kemungkinan lainnya. Simptom yang muncul merupakan representasi dari langkah yang diambil dalam mengontrol hubungan dengan menyatakan bahwa perilaku anggota keluarga yang muncul merupakan perilaku sukarela.

Terapi bukan berorientasi pada pertumbuhan tetapi pada perubahan, dan terapis bertanggungjawab pada sukses tidaknya hasil terapi. Terapis fokus pada interaksi saat sekarang, maksudnya tidak menginterpretasi perilaku anggota keluarga atau mengeksplor masa lalu. Terapi dihentikan ketika masalah saat itu sudah di atasi.

Karakteristik-karakteristik yang telah diuraikan di atas terdapat pada semua *Strategic Family Therapy*, akan tetapi cara bagaimana menerapkannya

justru bervariasi sesuai dengan pertimbangan terhadap permasalahan yang dihadapi. Pendekatan terapi ini menekankan pada feedback positif, petunjuk-petunjuk di luar sesi, pentingnya perilaku maladaptif yang muncul, tidak mengharuskan semua anggota keluarga hadir dalam sesi bahkan dapat dilakukan dengan hanya satu atau dua orang anggota keluarga. Terapi bersifat *indirect* dan tidak menciptakan suasana yang konfrontatif.

Adapun langkah-langkah dalam proses intervensi dapat dijabarkan sebagai berikut (Madanes dan Haly, 1977 dalam Piercy dkk, 1986:26):

1. Tahap awal

Tahap awal ini dilakukan untuk bernegosiasi tentang masalah yang perlu diperhatikan, dan ditindaklanjuti serta kesadaran semua anggota keluarga terhadap permasalahan dan perlunya kehadiran semua anggota keluarga dalam sesi terapi.

2. Tahap penetapan tujuan

Tahap ini adalah saat penentuan masalah disertai dengan kesediaan untuk bekerja sama yang ditampilkan dalam bentuk kontrak antara terapis dan semua anggota keluarga.

3. Tahap penetapan tugas / sesi terapi

Tahap ini merupakan pelaksanaan konseling yang disesuaikan dengan strategi dalam menghadapi permasalahan. Pelaksanaan konseling dibagi atas dua macam sesi yang terdiri atas sesi konseling antar terapis dan Subyek serta sesi antara terapis dan anak-anak Subyek.

#### 4. Tahap Evaluasi

Proses evaluasi berlangsung terus sebelum berjalannya Tahap 3 dimana teknisnya dalam setiap sesi, baik itu sesi antara terapis dengan Subyek ataupun antara terapis dengan anak-anak Subyek, terapis melakukan pendeskripsian terhadap perkembangan keadaan psikologis Subyek yang dapat dilihat pada format evaluasi pada di Bab IV.

Berdasarkan uraian tentang bentuk-bentuk *Family Therapy* di atas, maka pilihan lebih cenderung jatuh pada pendekatan *Strategic Family Therapy* karena dalam menghadapi permasalahan Subyek, terapis perlu mempertimbangkan kondisi yang mendukung dan tidak mendukungnya dilaksanakan proses intervensi. Oleh karena kasus yang ditemui menekankan pada masalah emosional dan terkait dengan anggota keluarga lainnya yang tidak selalu dapat mengikuti sesi maka *Strategic Family Therapy* dirasa cukup sesuai. Selain itu, terapis lebih menekankan pada hal yang terjadi sekarang bukan mengeksplor masa lalu atau bahkan hingga generasi awalnya seperti yang dilakukan pada pendekatan *Family Therapy* lainnya. Teknik yang digunakan juga tidak terlalu konfrontatif dengan lebih banyak memberikan dukungan kepada Subyek dan banyak memberikan *feedback* positif. Pelaksanaan sesi juga lebih praktis karena dapat dilakukan menurut strategi khusus yang sesuai dengan kebutuhan, dimana dalam kasus ini, sesi dapat dipecah menjadi sesi antara terapis dengan Subyek terapis dengan anak-anak Subyek.

### 3. Metode Asesmen

Metode asesmen yang lazim digunakan dalam proses intervensi dapat berupa observasi, wawancara dan tes-tes psikologi untuk mengungkap informasi-informasi yang dapat menunjang efektivitas pelaksanaan intervensi terhadap Subyek. Untuk memahami lebih jauh metode asesmen yang digunakan dalam Tugas Akhir ini maka dapat dilihat pada pemaparan berikut ini :

#### 3.1 Observasi dan Wawancara

Seorang pengamat yang sudah terlatih dapat melakukan observasi terhadap perilaku yang terjadi dalam keadaan normal / wajar, dalam situasi eksperimen, maupun dalam konteks suatu wawancara. Informasi yang diperoleh melalui metode ini bisa dicatat dengan berbagai cara, selain itu, bila dilakukan suatu wawancara terstruktur, maka alat pencatat seperti *tape recorder* dan peralatan pembantu lainnya sudah sangat membantu (Modul Penyegaran Psikodiagnostik Himpsi, 2003).

#### 3.2 Tes *Baum*, DAP dan HTP

Baik tes *Baum*, *Draw A man*, ataupun *House tree person*, merupakan tes-tes grafis proyektif yang berarti bahwa hasil coretan individu memproyeksikan diri individu. Tes *Baum* khususnya yang mencerminkan gerakan sebuah pohon yang eksistensinya untuk mendorong keluar apa yang ada di dalam maka dalam gambar pohon *psyche* manusia mengikuti hukum pohon (Koch, 1952:10), oleh karena itu tes *Baum* diperlukan untuk memperoleh gambaran *psyche* individu secara jelas.



Tes *Draw A Man* melibatkan proyeksi bayangan tubuh yang merupakan sarana alami untuk menyatakan kebutuhan-kebutuhan tubuh dan konflik-konflik seseorang, karena itu tes ini sangat dibutuhkan karena dapat mengungkap konflik-konflik dan kebutuhan khusus individu yang tidak dapat diketahui melalui observasi dan interview saja (Modul Penyegaran Psikodiagnostik Himpsi Jatim, 2003).

*House Tree Person test* merupakan tes proyektif yang memproyeksikan hubungan fungsional antara *house*, *tree* dan *person* sebagai hubungan antara individu dan keluarga atau *signifikan person*, sehingga melalui tes ini dapat diketahui bagaimana gambaran hubungan individu dengan *signifikan person*-nya (Modul Penyegaran Psikodiagnostik Himpsi Jatim, 2003).

### 3.3 Tes *WAIS*

Tes *WAIS* merupakan revisi dari tes *Wechsler Bellevue I* yang diperuntukkan bagi usia 16 tahun keatas dan dibuat oleh Wechsler. Wechsler yang terkenal dengan tes Intelegensinya *WAIS*-nya berpendapat :”*Intelligence as the aggregate or global capacity or the individual to act purposefully, to think rationally, and to deal effectively with his enviroenment*”. Jadi intelegensi itu merupakan sejumlah kapasitas global dari individu untuk bertindak, bertujuan dan berpikir rasional, dan bertindak secara efektif terhadap lingkungannya (Modul Penyegaran Psikodiagnostik Himpsi Jatim, 2003).

### 3.4 Tes *Wartegg*

Tes *Wartegg* dapat dipandang sebagai tes proyektif yang didasarkan pada psikologi *gestalt* dan psikoanalisis. Tes ini merupakan cara untuk mendapatkan

gambaran kepribadian melalui sejumlah bentuk yang harus diselesaikan oleh individu menurut caranya sendiri. Tujuan teknik ini adalah untuk mendapatkan gambaran struktur kepribadian, terutama fungsi-fungsi dasarnya, seperti emosi, imajinasi, dinamika penguasaan diri (fungsi kontrol), realitas (Modul Penyegaran Psikodiagnostik Himpsi Jatim, 2003).

### **3.5 Sentence Completion Test**

*Sentence Completion test* merupakan suatu tugas yang menggunakan metode proyektif. Pemenggalan kalimat memungkinkan variasi yang lebih besar terhadap respon-respon yang muncul, dan hubungan antara stimulus respon kurang dipengaruhi oleh stereotip budaya dan struktur logika. *Sentences Completion test* berisi informasi diagnostik yang sangat besar. Keuntungan lainnya terhadap penggunaan tes ini adalah walaupun tidak digunakan secara terstandar, tes tersebut dapat digunakan sebagai panduan pertanyaan terbuka dalam mengeksplor informasi (Rabin dan Haworth, 1960:213).

## **BAB III**

### **DESAIN INTERVENSI**

#### **1. Desain Intervensi**

Berbagai intervensi yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya memperlihatkan bahwa intervensi-intervensi tersebut memungkinkan untuk diterapkan pada permasalahan Subyek, akan tetapi tentu saja tidak semua intervensi yang akan dilaksanakan. Penulis perlu menentukan intervensi mana yang paling sesuai untuk kondisi Subyek dan diharapkan dapat memberikan hasil yang cukup maksimal.

Penulis memilih untuk menjalankan intervensi *family therapy* karena dengan melihat kondisi Subyek, intervensi tersebut dirasa cukup sesuai dan hasil yang dicapai mungkin akan mempengaruhi semua anggota keluarga sehingga dapat membantu Subyek dalam mengatasi permasalahannya.

Subyek yang telah bercerai dan berprofesi sebagai bidan di puskesmas dan praktek pribadi tersebut berusia 54 tahun dan memiliki dua orang anak masing-masing perempuan dan laki-laki berusia 28 tahun dan 30 tahun, kedua anaknya masih kuliah S1 Hukum. Kedua anak Subyek serta seorang cucu laki-laki dari anak perempuannya tinggal bersama Subyek. Sampai dengan saat ini, harapan kedua anaknya untuk kembali bersama sebagai keluarga yang utuh menyebabkan Subyek merasa bingung menentukan sikap terhadap mantan suami selain karena rasa dendam yang masih dirasakannya.

Subyek ingin bersikap ramah dan menerima mantan suami tetapi rasa dendam Subyek sangat besar dan telah berlangsung selama  $\pm$  6 tahun. Keputusan Subyek untuk tidak kembali kepada mantan suaminya karena Subyek merasa disakiti oleh kata-kata mantan suami yang merupakan penghinaan bagi Subyek selain itu Subyek juga merasa telah dikecewakan atas pengorbanan dari segi materi, akan tetapi terdapat penyesalan terhadap situasi setelah perceraian yang dicoba untuk ditutupi dengan membangun suatu kerangka kognitif yang diyakini oleh Subyek sebagai harapan anak terhadap hubungan kedua orangtua.

Saat ini Subyek mengeluh bahwa sering mengalami mimpi buruk dan sulit berkonsentrasi ketika bersembahyang. Kondisi tersebut dirasa mengganggu bagi Subyek dan merupakan bentuk simptom yang muncul yang menunjukkan terganggunya kondisi psikologis Subyek sehingga intervensi dirasa perlu dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Intervensi perlu memperhatikan kondisi psikologis Subyek serta pengaruh anggota keluarga lainnya terutama harapan anak-anak hubungan kedua orangtuanya. Harapan anak menyebabkan Subyek sulit mengambil sikap dan memutuskan melakukan sesuatu terhadap kondisinya tersebut.

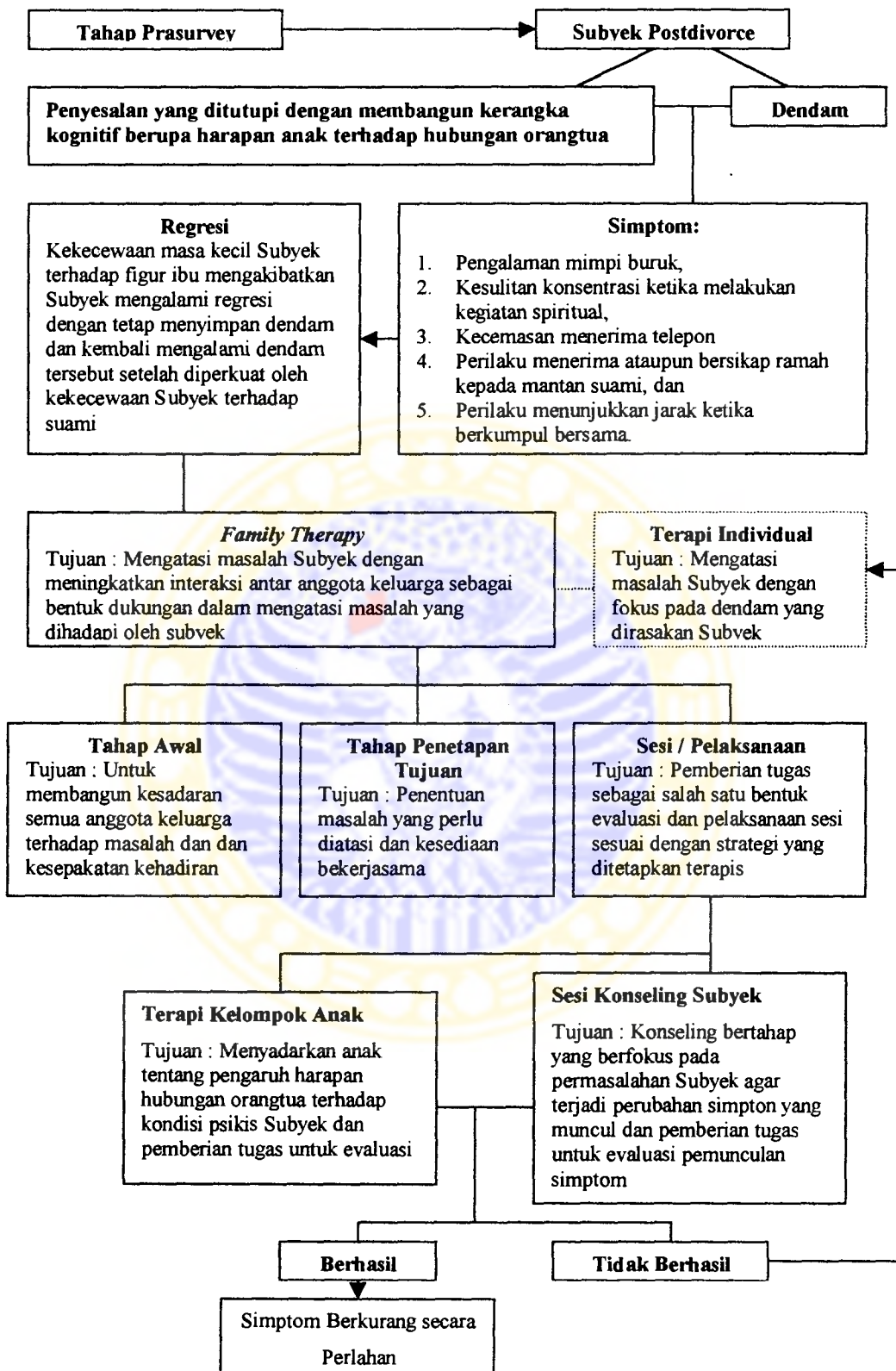
Melalui *family therapy* yang memungkinkan terjadinya interaksi antara Subyek dan anak-anaknya untuk memperlihatkan secara jelas permasalahan yang ada yang menimpa diri Subyek dapat membantu baik Subyek maupun anak-anaknya untuk saling memahami dan saling membantu satu sama lain sehingga dengan terwujudnya keadaan tersebut diharapkan secara perlahan simptom-

simptom yang muncul yang dirasa mengganggu bagi Subyek dapat menghilang secara perlahan.

## **2. Kerangka Konseptual Kegiatan Tugas Akhir**

Berpijak pada proses yang dilalui dalam mengidentifikasi permasalahan, mengintegrasikannya, kemudian melakukan asesmen yang tepat hingga pada mendesain, melaksanakan dan pada akhirnya mengevaluasi hasil intervensi, penulis mencoba memaparkan bagaimana kerangka konseptual proses tersebut sebagai berikut :





### 3. Rancangan Kegiatan Intervensi

Permasalahan yang dihadapi oleh Subjek dalam hal ini diatasi dengan menggunakan terapi keluarga karena melihat kompleksnya permasalahan yang dihadapi dimana baik secara langsung ataupun tidak langsung saling berkaitan dan saling mempengaruhi Subyek dan anggota keluarga lainnya, terutama anak.

Terapi keluarga ini mengharapkan keterlibatan semua anggota keluarga dalam menghadapi permasalahan yang ada, apakah permasalahan tersebut penting bagi Subyek atau juga penting bagi anggota keluarga lainnya, karena disadari atau tidak oleh semua anggota keluarga, permasalahan yang tengah dihadapi oleh Subyek juga dipengaruhi oleh harapan ataupun persepsi dari anggota keluarga lainnya.

Subyek yang merasa terganggu secara psikologis tanpa disadari menghadapi dilemma ketika harus memutuskan antara keinginan pribadi dan keinginan anak. Keadaan tersebut yang kurang disadari oleh anggota keluarga lainnya yang memungkinkan terus terjadinya konflik dalam psikis Subyek. Rancangan intervensi ini bertujuan untuk meningkatkan kondisi psikis Subyek ke keadaan yang lebih baik, yang terrefleksi dari beberapa perilaku Subyek, diantaranya Subyek mengalami mimpi buruk hampir setiap malam, Subyek merasa sulit berkonsentrasi ketika melakukan kegiatan spiritual, Subyek merasa kesulitan untuk menerima ataupun bersikap ramah kepada mantan suami, dan kerap menunjukkan jarak ketika berkumpul bersama.

Secara singkat, rancangan intervensi terapi keluarga dalam prosesnya melibatkan semua anggota keluarga sebagai pihak-pihak yang sama-sama

memiliki tanggung jawab terhadap masalah yang dialami baik pada satu orang subyek maupun kepada seluruh anggota keluarga. Rancangan intervensi tersebut hanya akan berjalan dengan efektif apabila didukung penuh oleh semua anggota keluarga.

Adapun langkah-langkah dalam proses intervensi dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahap awal

- a. Semua anggota keluarga berkumpul dan bernegosiasi tentang masalah apa yang perlu diperhatikan dan ditindaklanjuti
- b. Memperoleh kesadaran semua anggota keluarga tentang mengapa ada permasalahan dan mengapa harus hadir dalam sesi terapi

2. Tahap penetapan tujuan

Bersama-sama dengan terapis menentukan dengan tepat masalah yang ingin diatasi dan disertai dengan kesediaan untuk bekerja sama.

3. Tahap penetapan tugas / sesi terapi

Awal tahap ini ditetapkan tugas untuk membuat laporan observasi mengenai perilaku tertentu dan disertai oleh sesi-sesi lainnya sesuai dengan kebutuhan. Tahap ini dapat berlangsung lebih dari dua sesi sesuai dengan perkembangan yang dialami oleh Subyek dan keluarga.

4. Tahap Evaluasi

Pada dasarnya, proses evaluasi berlangsung terus sejak berjalannya Tahap 3 sehingga tidak ada penentuan waktu yang spesifik terhadap evaluasi tersebut.



#### 4. Rancangan Evaluasi Intervensi

Desain intervensi telah dirancang sedemikian rupa dan untuk melihat efektifitas intervensi yang telah berjalan, maka perlu adanya rancangan evaluasi terhadap intervensi tersebut. Untuk membuat rancangan evaluasi intervensi perlu diketahui indikator-indikator yang sifatnya *observable* dan *measureable* agar hasil evaluasi yang diperoleh akurat dan objektif.

Evaluasi terhadap efektivitas intervensi yang telah berjalan dapat dilihat dari tes-tes grafis yang mengungkap aspek psikologis Subyek setelah menjalani intervensi selama  $\pm$  6 bulan serta evaluasi terhadap perubahan intensitas simptom-simptom yang muncul dari deskripsi tiap anggota keluarga, antara lain :

1. Pengalaman mimpi buruk,
2. Kesulitan konsentrasi ketika melakukan kegiatan spiritual,
3. Kecemasan ketika menerima telepon
4. Perilaku menerima ataupun bersikap ramah kepada mantan suami, dan
5. Perilaku menunjukkan jarak ketika berkumpul bersama.

Pelaksanaan evaluasi terhadap hasil intervensi yang telah dijalankan, perlu memilah-milah indikator-indikator yang ada sesuai dengan pelaksanaan evaluasi. Teknisnya, evaluasi deskripsi keadaan Subyek yang khusus berasal dari penuturan Subyek akan berbeda formatnya dengan evaluasi deskripsi keadaan Subyek yang berasal dari Subyek dan anak-anak Subyek. Perbedaan tersebut disebabkan oleh sumber pemberian deskripsi yang berbeda pula. Format evaluasi dapat dilihat pada Bab IV sub bab evaluasi intervensi dimana efektivitas intervensi bergantung pada meningkat atau menurunnya perilaku yang diperlihatkan.

## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN INTERVENSI**

#### **1. Deskripsi Kasus**

Subyek datang dengan keluhan awal merasa sulit memaafkan mantan suami. Subyek masih merasa sangat membenci mantan suami karena telah mengkhianati. Terkadang hal tersebut mengganggu dalam menghadapi mantan suami yang sering datang ke rumah untuk bertemu dengan anak-anak dan cucunya. Akan tetapi belakangan ini mantan suami Subyek sering mengeluh tentang istri mudanya dan mengatakan bahwa ia membenci istri mudanya tersebut dan mulai menyesali perbuatannya. Subyek tidak dapat memaafkan mantan suami dengan mudah, akan tetapi Subyek masih berusaha menjaga sikap agar tidak menyakiti perasaan suaminya. Hal ini menjadi dilema bagi S. S mengalami serangan stroke sehingga bagian kiri S lumpuh dimana sebelumnya S kerap menerima telepon dari istri mantan suami yang bersifat menjatuhkan S.

Menghadapi Subyek dengan keluhan tersebut maka perlu dilakukannya proses asesmen yang meliputi observasi, wawancara dan tes-tes formal yang bersifat proyektif untuk mengungkap dinamika kepribadian Subyek. Tes-tes formal yang dilakukan antara lain tes *WAIS*, grafis dan *sentences completion test* dimana hasil yang diperoleh dari proses asesmen tersebut dapat dilihat secara rinci pada lampiran.

Menurut garis besarnya, proses asesmen memperoleh dinamika kepribadian Subyek, berikut dengan gambaran kasus yang dialami oleh Subyek

dimana Subyek yang merupakan anak pertama dari sebuah keluarga besar dibesarkan oleh orangtua yang ambivalen dimana ibu bersikap keras terhadap Subyek sementara seorang ayah cenderung membiarkan Subyek sehingga Subyek menjadi bingung dalam mengambil sikap. Subyek menjadi belajar memunculkan kedua cara yang diperlihatkan oleh kedua orangtua Subyek terhadap situasi-situasi yang berbeda.

Subyek akan bersikap lunak dan lemah lembut ketika menghadapi situasi yang sifatnya keras dan mengancam sehingga ketika Subyek menghadapi masalah maka Subyek menjadi kesulitan untuk mengatasinya. Berbeda halnya ketika Subyek menghadapi situasi yang menempatkan Subyek pada posisi yang menguntungkan, Subyek justru berusaha bersikap keras, penuh aturan dengan dalih dalam usaha membantu dan melindungi. Kondisi tersebut yang terjadi dalam hubungan antara Subyek dan mantan suami. Mantan suami menjadi berontak dan merasa kurang puas terhadap situasi yang dirasakannya.

Situasi sosial dihadapi dengan sangat normatif bagi Subyek agar Subyek dapat terhindar dari masalah, namun ketika Subyek harus menghadapi permasalahan yang sifatnya emosional maka Subyek menjadi kesulitan mengatasinya dimana permasalahan tersebut bukannya diselesaikan tetapi justru disimpan menjadi beban yang tidak terselesaikan hingga mengganggu kondisi psikis Subyek menjadi labil. Tindakan Subyek yang selalu terhambat dalam menghadapi masalah merupakan cerminan dari kekecewaan yang dialami Subyek ketika kecil dan kondisi tersebut masih terus mengganggu tanpa disadari oleh

Subyek, dengan kata lain, Subyek mengalami regresi sebagai dampak pengalaman masa kecil.

Subyek yang selalu mendapatkan perlakuan yang sangat keras dari ibu menjadi merasa kecewa terhadap sosok ibunya dan menimbulkan rasa dendam yang berusaha ditekan oleh Subyek, sehingga ketika Subyek kembali mengalami kekecewaan dari perlakuan mantan suami maka perasaan dendam tersebut muncul semakin besar namun berfokus pada kesalahan yang telah diperbuat oleh mantan suami tersebut.

Subyek yang telah mengalami perceraian menghadapi situasi tersebut sebagai masalah emosional yang sangat menekan bahkan Subyek sempat mengalami stroke. Subyek terlanjur memutuskan untuk tidak kembali kepada mantan suaminya karena Subyek merasa disakiti oleh kata-kata mantan suami yang dinilai menghina Subyek selain itu Subyek juga merasa telah dikecewakan atas pengorbanannya terutama dari segi materi, sementara itu Subyek juga masih merasa bingung menentukan sikap terhadap mantan suami selain karena rasa dendam juga terdapat penyesalan atas perubahan yang dialami setelah perceraian yang masih dirasakannya, dan sebagai bentuk penyangkalan dari penyesalan tersebut maka muncul bentuk pertahanan kognitif yang menyatakan bahwa harapan anak terhadap hubungan orangtua menjadi salah satu sumber masalahnya.

Subyek masih mengalami mimpi buruk dan sulit berkonsentrasi ketika bersembahyang hingga saat ini, sehingga dirasa mengganggu bagi Subyek. Kondisi demikian merupakan simptom yang menunjukkan terganggunya kondisi psikologis Subyek sehingga intervensi dirasa perlu dilakukan dalam mengatasi

permasalahan tersebut. Intervensi perlu memperhatikan kondisi psikologis Subyek serta pengaruh anggota keluarga lainnya terutama harapan anak-anak hubungan kedua orangtuanya.

*Family Therapy* diharapkan dapat menciptakan interaksi antara Subyek dan anak-anaknya agar dapat memahami permasalahan yang menimpa diri Subyek dengan jelas sehingga dengan terciptanya kondisi tersebut akan dapat membantu Subyek dan secara perlahan simptom-simptom yang muncul yang dirasa mengganggu bagi Subyek dapat menghilang secara perlahan.

## **2. Laporan Kegiatan Intervensi**

Pelaksanaan intervensi yang telah dilakukan oleh terapis belum berhasil secara menyeluruh karena proses konseling yang dibutuhkan dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh Subyek memerlukan waktu yang cukup lama, namun terapis mencoba untuk menyusun laporan kegiatan yang telah berjalan. Intervensi dimulai pada Sabtu, 2 Juli hingga 28 Juli. Proses operasionalnya, sesi yang dilakukan terdiri atas tiga jenis pertemuan yaitu (a) pertemuan keluarga, (b) konseling individual dengan Subyek, (c) sesi terapi kelompok dengan anak Subyek.

### **Tahap awal intervensi**

**Sesi 1 (2 Juli)** Sesi ini dihadiri oleh seluruh anggota keluarga yaitu Subyek, dan kedua anak Subyek. Pada sesi ini Subyek mengutarakan keluhannya kepada terapis dihadapan kedua anak. Subyek menyampaikan bahwa hingga saat ini masih sulit memaafkan mantan suami dan menyadari sepenuhnya bahwa hal

tersebut salah tetapi tidak dapat berbuat banyak untuk mengatasinya. Anak-anak Subyek mendengarkan pada awalnya kemudian baru mengungkapkan komentarnya setelah ditanyakan penilaiannya. Anak Subyek mengungkapkan bahwa dendam tersebut mungkin akan hilang nantinya selama Subyek tidak terlalu memikirkannya. Kembali Subyek mengutarakan bagaimana perasaan dendam tersebut menggangukannya secara spesifik dengan menceritakan mimpi-mimpinya dan hambatan yang ditemui ketika sedang menjalankan kegiatan spiritual. Anak-anak Subyek menyadari bahwa kondisi Subyek memerlukan perhatian khusus dan sepakat untuk lebih memperhatikannya.

**Sesi 2 (4 Juli)** Semua anggota keluarga sudah menunggu kedatangan terapis dan langsung mempersilahkan duduk. Subyek membuka dengan langsung menanyakan apa yang dilakukan malam ini. Perbincangan sempat terhenti ketika ditanyakan mengapa perlu kehadiran semua anggota keluarga. Setelah mendapat penjelasan tentang perlu dukungan satu sama lain dalam menyelesaikan masalah karena apa yang menimpa salah satu anggota keluarga merupakan pengaruh setiap anggota satu sama lain, Subyek dan anak-anak Subyek pun memahami. Salah seorang anak Subyek mengungkapkan bahwa pernah melakukan konseling ketika kuliah Ekonomi sebelumnya karena masalah perceraian yang menimpa keluarga dan telah menceritakan hal tersebut kepada Subyek untuk menunjukkan dukungan terhadap intervensi yang sedang dijalani Subyek saat ini dengan menceritakan bahwa sesi tersebut telah membantunya menghadapi permasalahan perceraian orangtuanya hingga dapat menyelesaikan studi yang lama tertunda.

### **Tahap penetapan tujuan**

**Sesi 3 (10 Juli)** Anak perempuan Subyek terlambat mengikuti sesi karena harus mengerjakan tugas di rumah teman sebelumnya sehingga terlihat lelah ketika tiba di rumah. Oleh karena itu sesi ini tidak berlangsung lama karena terlalu malam. Di awal sesi, secara bersama-sama merumuskan kembali masalah apa yang perlu diatasi dan hal apa yang perlu dirubah dari perilaku Subyek. Anak laki-laki Subyek dan Subyek setuju untuk mengatasi masalah mimpi buruk Subyek serta konsentrasi Subyek ketika berdoa. Ketika ditanyakan tentang bagaimana perilaku Subyek dalam menghadapi mantan suami, Subyek menyatakan kesulitannya dalam menerima kehadiran serta harus bersikap ramah. Perilaku Subyek yang kaku dan cenderung menjauh ketika menghadapi mantan suami dibenarkan oleh anak Subyek. Anak Subyek ingin agar Subyek dapat bersikap normal terhadap mantan suami karena bagaimanapun juga ayah bagi anak-anak dan kakek bagi cucu. Selama sesi tidak terjadi perdebatan keras yang mengacu pada konfrontasi bahkan terkesan menjaga satu sama lain. Bahasa yang digunakan juga bahasa Jawa yang halus menurut terapis. Di akhir sesi, ditanyakan tentang kesediaan untuk bekerjasama dengan menyinggung hasil sesi yang sudah dilakukan sebelumnya untuk disepakati.

### **Tahap penetapan tugas / sesi terapi**

**Sesi 4 (14 Juli)** Terapis telah menyampaikan untuk melakukan sesi ini hanya dengan Subyek sehingga tidak ada kehadiran anak-anak Subyek selama sesi berlangsung. Sesi ini merupakan sesi pertama konseling individu Subyek dan Subyek terlihat lebih santai daripada ketika bersama dengan anak-anak. Terapis

meminta Subyek menceritakan tentang bagaimana hubungan antara Subyek dan mantan suami. Subyek mengakui bahwa ketika harus berkomunikasi ataupun berhadapan dengan mantan suami sulit untuk bersikap ramah berbincang lama, bahkan apabila diprosentasekan durasinya hanya sekitar 3% sampai dengan 4%. Subyek masih merasa dendam kepada mantan suami, selain itu Subyek tidak ingin anak-anaknya berharap besar terhadap hubungannya. Terapis meminta Subyek membayangkan apabila anak-anak Subyek tidak lagi memiliki harapan tersebut dan ternyata mendukung setiap tindakan Subyek, perilaku apa yang akan Subyek tunjukkan karena pada sesi terdahulu, anak-anak Subyek justru menunjukkan dukungan penuh kepada Subyek dalam menghadapi masalahnya. “Saya mungkin sedikit lebih enak Bu” komentar Subyek. Setelah beberapa saat, Subyek menjelaskan mungkin kalau mantan suami menelepon, Subyek akan mau berbincang-bincang sebentar sebelum menyerahkannya pada anak Subyek. Sesi diakhiri dengan meminta Subyek menuliskan secara deskriptif bagaimana intensitas simptom yang dialami oleh Subyek sesuai dengan yang dibutuhkan pada tabel evaluasi nantinya. Tugas ini juga diberikan kepada anak-anak Subyek untuk dilaporkan setiap minggunya.

**Sesi 5 (22 Juli)** Sesi ini khusus dihadiri oleh kedua anak Subyek tanpa menyertakan Subyek karena bertujuan untuk memposisikan harapan anak Subyek terhadap hubungan Subyek dan mantan suami sehingga tidak terlalu menekan Subyek nantinya. Harapan tersebut dirasa memberatkan bagi Subyek sehingga Subyek sendiri jadi ragu-ragu dalam menghadapi mantan suami. Sesi diawali dengan pertanyaan tentang alasan perlunya sesi ini dilakukan. Ketika



ditanyakan bagaimana harapan anak terhadap hubungan kedua orangtuanya, masing-masing mengatakan ingin yang terbaik bagi keduanya dan masa lalu tetap berada di masa lalu. Ketika disinggung tentang keinginan agar dapat bersatu kembali, anak Subyek diam sejenak dan kemudian mengutarakan kalau hal itu memang memungkinkan terjadi maka akan lebih baik. Terapis mencoba menjelaskan hal tersebut justru mengganggu Subyek dan menyebabkan Subyek menjadi tidak bebas bertindak sehingga terus membayangkan ketika akan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan mantan suami atau hal-hal yang membutuhkan konsentrasi besar. Tidak ada salahnya membebaskan Subyek dari harapan tersebut agar bisa mendapatkan ruang untuk dirinya dahulu karena apabila Subyek sudah merasa lega akan dirinya sendiri maka tidak akan ada masalah lagi yang membebani Subyek sehingga Subyek dapat menjalani kehidupannya dengan normal. Anak-anak Subyek mengutarakan bahwa tidak pernah menyadari bahwa pemikiran tersebut akan mempengaruhi kondisi Subyek dan menyampaikan akan mencoba untuk tidak membebani Subyek dengan harapannya. Sesi diakhiri dengan memberikan tugas kepada anak-anak Subyek untuk mengobservasi perilaku Subyek yang berhubungan dengan mantan suami seperti ketika menerima telepon, dan bertatap muka sembari menekankan bahwa tidak akan ada tuntutan anak terhadap hubungan antara Subyek dengan mantan suami.

**Sesi 6 (27 Juli)** Sesi ke-6 merupakan sesi individual Subyek. Ketika ditemui, Subyek baru saja menerima pasien di ruang periksa dan sebelum dimulai Subyek harus menerima pasien berikutnya. Setelah pasien terakhir selesai, Subyek bisa berkonsentrasi pada sesi. Sebelum terapis bertanya, Subyek langsung

menceritakan mimpi yang baru dialami dan Subyek senang karena mimpi terakhir tersebut tidak tentang pertengkaran antara Subyek dan istri mantan suami. Selain itu, Subyek mengatakan bahwa akhir-akhir ini sering berdiskusi dengan mantan suami tentang keadaan keluarga terutama anak-anaknya. Intensitas perbincangan meningkat dan Subyek sedikit lebih santai ketika berkomunikasi. Akan tetapi Subyek terkadang berpikir takut melakukan kesalahan dengan memberikan contoh yang buruk terhadap anak dan cucunya dengan melakukan perceraian. Subyek tidak menginginkan kembali kepada mantan suami hanya takut telah memberikan contoh yang buruk sebagai seorang ibu dan nenek. Terapis mencoba meminta Subyek menerangkan kepada terapis apabila Subyek sebelumnya tidak melakukan perceraian, dampak apa yang akan terjadi. Setelah Subyek menyimpulkan sendiri tindakan yang diambil adalah keputusan yang terbaik maka terapis perlu menekankan pada Subyek untuk tidak melihat perceraian sebagai hal yang selalu sehingga tidak layak menjadi contoh. Sesi ini menekankan pada perasaan yang menyalahkan diri sendiri atas segala sesuatu yang telah terjadi.

**Sesi 7 (28 Juli)** Pada dasarnya sesi ini dilakukan untuk melihat perkembangan yang terjadi pada Subyek melalui pandangan anak-anak Subyek dan apa pengaruh dari sesi sebelumnya. Anak laki-laki Subyek menyampaikan bahwa terkadang masih merasa sulit untuk menjaga agar harapan kembali bersatunya kedua orangtua tidak tampak jelas, tetapi apabila hal tersebut yang terbaik maka akan terus berusaha. Terapis menanyakan apakah hal tersebut memang yang terbaik menurutnya. Anak Subyek memaparkan apabila tidak ada perceraian maka kondisi rumah mungkin akan terasa kaku dan banyak

pertengkaran terjadi sehingga tidak ada rasa nyaman pada setiap anggota keluarga sehingga memutuskan sendiri bahwa hal tersebut memang merupakan salah satu jalan yang terbaik. Pada sesi ini, anak Subyek melaporkan bahwa ada perkembangan pada Subyek ketika berkomunikasi dengan mantan suami. Subyek terlihat lebih santai dan sedikit lebih lama waktunya berbincang, bahkan kadang tersenyum tanpa terlihat dipaksakan.

**Sesi 8 (4Agustus)** Subyek mengawali dengan menanyakan apakah ada yang perlu diketahui oleh terapis dan terapis meminta Subyek untuk menceritakan bagaimana perasaan Subyek. Subyek terlihat lebih ceria dan menemui terapis setelah memeriksa pasien. Subyek menceritakan tentang kemajuan yang dialami dua minggu terakhir. Subyek mengatakan sudah mampu memaafkan mantan suami tetapi belum bisa mengampuni dalam arti mengampuni maksudnya telah dapat melihat tindakan mantan suami sebagai hal yang positif, tetapi Subyek sudah dapat memaafkan hingga mau menerima mantan suami apabila datang ke rumah dan mau berbicara ditelepon membahas hal-hal yang dirasa penting. Subyek menceritakan tentang kontak telepon dengan suami yang terjadi terakhir kali dimana Subyek menjalani percakapan lebih lama karena tidak ada anak-anak di rumah. Berdasarkan sesi terakhir yang dilakukan terapis didapatkan kesimpulan bahwa Subyek mulai membangun sikap tegar terhadap permasalahan dan masih adanya kepercayaan diri yang mungkin dapat menjadi fokus intervensi berikutnya.

#### **Tahap evaluasi**

Evaluasi terhadap perubahan pada Subyek utamanya sudah dilakukan mulai dari tahap awal dan akan berlangsung terus hingga simptom yang ada mulai

berkurang, akan tetapi untuk lebih lengkapnya akan dipaparkan pada sub bagian berikutnya khusus tentang evaluasi intervensi.

### **3. Evaluasi Intervensi**

#### **Tahap awal**

Tahap awal dapat dilaksanakan, semua anggota keluarga menyadari bahwa ada masalah yang perlu segera diatasi dan tahap ini dapat berjalan hanya dengan dua sesi dalam hitungan waktu satu minggu, sehingga dapat disimpulkan bahwa tahap awal telah berhasil dilaksanakan.

#### **Tahap penetapan tujuan**

Tahap ini juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda dengan tahap sebelumnya dengan mendapatkan kesepakatan bersama dari semua anggota keluarga untuk mau bekerjasama dalam menjalani sesi terapi baik itu sesi yang dihadiri oleh semua anggota keluarga ataupun sesi khusus antara Subyek dan anak-anak yang disesuaikan dengan kebutuhan. Tahap ini telah berhasil dilakukan dengan tercapainya kesepakatan dari semua anggota keluarga yang bersangkutan untuk menghadiri sesi sesuai dengan perjanjian.

#### **Tahap penetapan tugas / sesi terapi**

Keberhasilan intervensi sudah mulai dievaluasi saat dimulainya tahap ketiga dengan melihat deskripsi masing-masing anggota keluarga terhadap simptom-simptom yang ditunjukkan oleh Subyek. Sesi khusus kelompok anak yang bertujuan memposisikan kembali harapan anak terhadap hubungan Subyek dan mantan suami berjalan dengan baik sehingga dapat dilihat dari terjadinya

perubahan pada sikap Subyek terhadap mantan suami yang lebih ramah dan mulai menasehati suami melalui telepon dan perkiraan lamanya durasi berbicara di telepon.

Minggu pertama dianggap sebagai kondisi dimana belum dilakukannya intervensi berupa konseling sehingga perubahan yang terjadi pada minggu-minggu berikutnya merupakan kondisi yang ada setelah dipengaruhi oleh pelaksanaan intervensi. Proses intervensi masih terus berjalan walaupun tugas akhir telah dipertanggungjawabkan.

Evaluasi secara keseluruhan proses pelaksanaan intervensi mulai dari tahap awal dapat dilihat pada tabel berikut yang memuat mulai dari tujuan hingga perkiraan waktu pelaksanaan evaluasi yang sifatnya khusus seperti evaluasi yang menggunakan tes-tes psikologi seperti tes-tes grafis.

Tabel 4.1  
Evaluasi Pelaksanaan Intervensi Family Therapy

| Tahapan Intervensi     | Tujuan   | Asumsi Waktu         | Bentuk Evaluasi                              | Indikator Evaluasi  | Hasil Pelaksanaan  | Berhasil / Tidak |
|------------------------|--|----------------------|--|---|--|------------------|
| Tahap Awal             | Kesadaran semua anggota tentang adanya masalah yang perlu ditindaklanjuti                          | 2 minggu 2 pertemuan | Pemaparan singkat terhadap pencapaian tujuan | Tercapainya kesadaran terhadap adanya suatu masalah                 | Semua anggota keluarga berkumpul dan mendengarkan keluhan Subyek dan menerima bahwa kondisi Subyek perlu diatasi segera  | Berhasil         |
|                        | Kesadaran semua anggota keluarga terhadap mengapa ada permasalahan dan kehadiran dalam sesi terapi | 2 minggu 2 pertemuan | Pemaparan singkat terhadap pencapaian tujuan | Tercapainya pemahaman tentang masalah dan kesediaan menghadiri sesi | Proses berjalan seperti kondisi <i>sharing</i> yang berlanjut dengan kesediaan anggota keluarga untuk hadir di sesi yang ditetapkan  | Berhasil         |
| Tahap Penetapan Tujuan | Menentukan masalah yang perlu diatasi secara bersama dengan terapis dan kesediaan bekerjasama      | 2 minggu 2 pertemuan | Pemaparan singkat terhadap pencapaian tujuan | Tercapainya kesepakatan untuk bekerjasama dalam mengatasi masalah   | Ada sedikit hambatan dengan keterlambatan salah satu anggota keluarga dan menyebabkan singkatnya pelaksanaan sesi, tetapi diperoleh kesepakatan untuk bekerjasama mengatasi masalah Subyek | Berhasil         |

Tabel 4.1  
Evaluasi Pelaksanaan Intervensi Family Therapy

| Tahapan Intervensi     | Tujuan   | Asumsi Waktu         | Bentuk Evaluasi                              | Indikator Evaluasi  | Hasil Pelaksanaan  | Berhasil / Tidak |
|------------------------|--|----------------------|--|---|--|------------------|
| Tahap Awal             | Kesadaran semua anggota tentang adanya masalah yang perlu ditindaklanjuti                          | 2 minggu 2 pertemuan | Pemaparan singkat terhadap pencapaian tujuan | Tercapainya kesadaran terhadap adanya suatu masalah                 | Semua anggota keluarga berkumpul dan mendengarkan keluhan Subyek dan menerima bahwa kondisi Subyek perlu diatasi segera  | Berhasil         |
|                        | Kesadaran semua anggota keluarga terhadap mengapa ada permasalahan dan kehadiran dalam sesi terapi | 2 minggu 2 pertemuan | Pemaparan singkat terhadap pencapaian tujuan | Tercapainya pemahaman tentang masalah dan kesediaan menghadiri sesi | Proses berjalan seperti kondisi <i>sharing</i> yang berlanjut dengan kesediaan anggota keluarga untuk hadir di sesi yang ditetapkan  | Berhasil         |
| Tahap Penetapan Tujuan | Menentukan masalah yang perlu diatasi secara bersama dengan terapis dan kesediaan bekerjasama      | 2 minggu 2 pertemuan | Pemaparan singkat terhadap pencapaian tujuan | Tercapainya kesepakatan untuk bekerjasama dalam mengatasi masalah   | Ada sedikit hambatan dengan keterlambatan salah satu anggota keluarga dan menyebabkan singkatnya pelaksanaan sesi, tetapi diperoleh kesepakatan untuk bekerjasama mengatasi masalah Subyek | Berhasil         |

Selama intervensi tahap 3 berlangsung, evaluasi terhadap perubahan pemunculan simptom juga dilakukan, dan hasil evaluasi tersebut dapat dilihat secara rinci menurut tabel berikut :

Tabel 4.2  
Evaluasi Deskripsi Perilaku Subyek menurut Subyek dan Anak-Anak Subyek

| Perilaku<br>Intensitas       | Interaksi Subyek dan Mantan suami (telepon)   |  | Interaksi Subyek dan Mantan Suami ( Tatap Muka)                                   |   |
|------------------------------|---|--|---|---|
|                              | Komunikasi  | Ekspresi   | Bergabung   | Berbicara   |
| Minggu Ke-1<br>(tgl 10 – 16) | Subyek hanya menerima telpon untuk kemudian menyerahkannya kepada anak atau cucunya.                      | Jarang tertawa bahkan hampir tidak ada, terkesan sekedar basa basi.                                | Subyek hanya ada ketika menyambut kedatangan mantan suami kemudian masuk ke kamar | Subyek hanya berbicara untuk menyapa ketika mantan suami datang atau hendak pamit pulang. |
| Minggu Ke-2<br>(tgl 17 – 23) | Subyek berusaha untuk berbasa-basi dahulu kepada mantan suami sebelum menyerahkan telepon kepada anaknya. | Subyek tersenyum ketika berbincang dengan mantan suami di telepon.                                 | Tidak terlaksana karena mantan suami tidak datang.                                | Tidak terlaksana karena mantan suami tidak datang.  |
| Minggu Ke-3<br>(tgl 24 – 30) | Subyek mau berbincang dahulu dengan mantan suami bahkan sempat berdiskusi tentang kebutuhan anak          | Ketika menasehati mantan suami dilakukan dengan raut wajah yang tidak kaku lagi                    | Tidak sekedar menyambut tetapi masih mau bergabung sebentar selama ± 15 menit.    | Ketika bergabung hanya sesekali berbicara menyela pembicaraan anak dan mantan suami.      |
| Minggu Ke-4<br>(tgl 31– 6)   | Subyek berbicara lama dengan mantan suami karena tidak ada anak-anak di rumah                             | Subyek menasehati suami tetapi tidak ada cek silang dari anak-anak Subyek mengenai ekspresi Subyek | Tidak terlaksana karena belum ada kunjungan mantan suami                          | Tidak terlaksana karena belum ada kunjungan mantan suami                                  |

(Sumber dari Subyek dan anak-anak Subyek)



Tabel 4.3  
Evaluasi Deskripsi Perilaku Subyek menurut Subyek

| Perilaku                     | Mimpi Buruk   | Konsentrasi dlm keg. Spiritual  |
|------------------------------|---|---|
| Intensitas                   |   |   |
| Minggu Ke-1<br>(tgl 10 – 16) | Hampir setiap hari mengalami mimpi buruk bertengkar dengan mantan suami ataupun istri mantan suami. | Hampir setiap berdoa, ketika mencapai kekhayalan dibayangi oleh bayangan mantan suami ataupun istri mantan suami sehingga konsentrasi menjadi terganggu.                          |
| Minggu Ke-2<br>(tgl 17 – 23) | Masih mengalami mimpi buruk selama beberapa malam.  | Konsentrasi masih terganggu   |
| Minggu Ke-3<br>(tgl 24-30)   | Mimpi tidak lagi berisi dengan pertengkaran hanya perdebatan dengan mantan suami                    | Subyek sudah dapat berkonsentrasi tanpa ada bayangan mantan suami ataupun istri mantan suami tetapi tidak sampai pada tahap khusyuk.  |
| Minggu Ke-4<br>(tgl 31 – 6)  | Subyek sudah tidak mengalami mimpi buruk lagi   | Konsentrasi dalam kegiatan spiritual lebih baik karena tidak ada bayangan mantan suami maupun istrinya yang mengganggu, akan tetapi Subyek masih belum merasa khusyuk sepenuhnya. |

(Sumber dari Subyek)

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **1. Kesimpulan**

Penulisan Tugas Akhir sampai pada tahap akhir, tahap yang memuat pemaparan kesimpulan terhadap sebagian pelaksanaan intervensi yang telah dilakukan. Berdasarkan proses pelaksanaan Tugas Akhir yang telah berjalan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

##### **1.1 Relasi antara Subyek dan mantan suami :**

1. Ada hambatan karena selain perasaan dendam terhadap mantan suami, Subyek juga merasakan adanya penyesalan.
2. Untuk menutupi rasa penyesalan tersebut, Subyek membangun suatu kerangka kognitif yang diyakini oleh Subyek sebagai harapan anak terhadap keharmonisan hubungan orangtua.

##### **1.2 Relasi antara Subyek dan Signifikan Person :**

1. Merujuk pada hasil asesmen, diketahui bahwa Subyek mengalami kekecewaan yang mendalam terhadap figur ibu yang keras dan ambivalen sehingga kekecewaan tersebut dilampiaskan pada mantan suami yang juga telah mengecewakan Subyek sehingga kekecewaan tersebut menjadi semakin besar dan sulit untuk diatasi.
2. Sejalan dengan pelaksanaan intervensi *family therapy* terhadap permasalahan yang dihadapi Subyek, dapat dilihat bahwa terjadi perubahan yang sifatnya

positif terhadap pemunculan simptom, namun masih belum membantu secara signifikan dalam mengatasi masalah Subyek.

### **1.3 Tindak Lanjut Intervensi :**

Permasalahan dalam diri Subyek perlu diintervensi dengan lebih mendalam karena telah berlangsung lama, sehingga untuk tindak lanjut intervensi yang akan dilakukan selanjutnya lebih bersifat individual karena *family therapy* yang sudah berjalan hanya efektif sebatas perubahan pemunculan simptom dan meningkatnya kemampuan resiliensi Subyek terhadap masalah.

## **2. Saran**

Berdasarkan proses dan hasil yang diperoleh dari penulisan Tugas Akhir, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai usulan dalam menghadapi permasalahan yang kurang lebih sama, antara lain:

### **2.1 Bagi Subyek**

1. Untuk membantu dalam menghilangkan dendam terhadap mantan suami, hendaknya Subyek mengikuti konseling dengan lebih intens lagi sesuai dengan perkembangan yang dirasakan.
2. Subyek hendaknya bersikap lebih tegas terhadap mantan suami dengan tidak menunjukkan trauma yang berkepanjangan yang mungkin dapat diperlihatkan dengan sikap tegas terhadap kebutuhan mantan suami.
3. Subyek disarankan untuk mengunjungi pemuka agama agar kebutuhan Subyek yang besar akan spiritual dapat terpenuhi sejalan dengan berjalannya proses konseling.

## 2.2 Bagi Keluarga Subyek

Perceraian akan mempengaruhi setiap anggota keluarga sehingga ketika menghadapi situasi tersebut keluarga Subyek bersikap lebih terbuka, menerima kenyataan dengan tidak saling menyalahkan dan memberi dukungan serta membantu mencari alternatif terhadap masalah yang dihadapi bersama.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bell, R.R. 1983. *Marriage and Family Interaction*. Chicago: Dorsey Press
- Carr, Allan. 2000. *Family Therapy Concepts, Process and Practice*. Chichester : John Wiley & Sons Ltd.
- Carlson, Jon & Kjos, Diane. 2002. *Theories and Strategies of Family Therapy*. Boston : Allyn & Bacon.
- Ekowarni, E. 2005. *Family Therapy Makalah Kuliah Tamu Kasuistika Anak*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Garrity, Carla B. & Baris, Mitchell A. 1994. *Caught in the Middle : Protecting the Children of High-Conflict Divorce*. San Fransisco : Jossey-Bass Publisher.
- Golden, L.B. 2002. *Case Studies in Child and Adolescent Counseling* 3<sup>rd</sup> Ed. New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Goldenberg, Irene & Goldenberg, Herbert. 2000. *Family Therapy An Overview* 5<sup>th</sup> Ed. Los Angeles : Brooks / Cole Thomson Learning.
- Gunarsa, S.D. 1995. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Pt BPK Gunung Mulia.
- Hadikusuma, H. 1990. *Hukum Perkawinan Menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama*. Bandung : CV. Mandar Maju.
- Hadiwardoyo. 1990. *Moral & Masalahnya*. Yogyakarta : Kanisius.
- Himpri Wilayah Jawa Timur. 2003. *Modul Penyegaran Psikodiagnostik Himpri*. Tidak diterbitkan Untuk Umum.
- Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi ke-5. Terjemahan. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Hutt, S.J. & Hutt, C. 1974. *Direct Observation and Measurement of Behavior*. Springfield : Charles C Thomas Publisher.
- Jawa Pos*. Minggu 10 Juli 2005. Makin Banyak Wanita Metropolis Bercerai, Fenomena Apa ? Sehari, 5 Istri Ajukan Gugatan.
- Kinget, G.M. 1952. *The Drawing Completion Test : A Projective Technique for the Investigation of Personality*. New York : Grune & Stratton Inc.

- Koch, Charles. 1952. *The Tree Test : The Tree Drawing Test as An Aid in Psychodiagnosis*. Bern : Hans Huber Publisher Berne.
- Kottler, J.A. & Brown, R.W. 1996. *Introduction to Therapeutic Counseling*. California : Brooks / Cole Publishing Company.
- Latipun. 2003. *Psikologi Konseling*. Malang : Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Parrott III, Les. 2003. *Counseling and Psychotherapy* 2<sup>nd</sup> Ed. Los Angeles : Thomson Brooks / Cole.
- Piercy, F.R & Sprenkle, D.H. 1986. *Family Therapy Sourcebook*. New York : The Guilford Press.
- Prihanto, Sutyas. Tanpa Tahun. *Psikologi Dalam Diktat Kuliah*. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. Tidak diterbitkan untuk Umum.
- Prihanto, S., H,Verina. & Yuliandari, E. Tanpa Tahun. *Terapi Humanistik Diktat Kuliah*. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. Tidak diterbitkan untuk Umum.
- Rabin, Albert.I & Haworth, Mary. R. 1960. *Projective Techniques with Children*. New York : Grune and Stratton Inc.
- Rivett, Mark & Street, Eddy. 2003. *Family Therapy in Focus*. London : Sage Publications.
- Sadarjoen, Sawitri S. 2005. *Konflik Marital: Pemahaman Konseptual, Aktual & Alternatif Solusinya*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Safaria, Triantoro. 2005. *Terapi & Konseling Gestalt*. Yogyakarta : Penerbit Graha Ilmu.
- Shehan, Constance L. 2003. *Marriages and Families* 2<sup>nd</sup> Ed. Boston : Pearson Education, Inc.
- Wenck, L.S. 1980. *House-Tree-Person Drawings : An Illustrated Diagnostic Handbook*. Los Angeles : Western Psychological Services.
- Zimmerman, I.L. & Woo-Sam, J.M. 1973. *Clinical Interpretation of the Wechsler Adult Intelligence Scale*. New York : Grune & Stratton Inc.

**LAMPIRAN 1****IDENTITAS****1. Identitas Subjek**

Nama : S M L  
Tempat / Tanggal Lahir : Madiun / Mei 1951  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Usia : 54 Tahun  
Alamat : Kedinding  
Telp : 031 – 372----  
Agama : Hindu  
Suku Bangsa : Bali  
Pendidikan : Akbid  
Pekerjaan : Bidan  
Urutan Keluarga : Anak Ke-1 dari 9 bersaudara  
Anggota Keluarga Di Rumah : 4 orang terdiri atas; Subjek, Anak Perempuan S,  
Anak Laki-laki S, Cucu Laki-laki S

**2. Identitas Orangtua****Ayah**

Nama : S  
Usia : -  
Alamat : Madiun  
Agama : Islam Kejawen  
Suku Bangsa : Jawa  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Pegawai Perhutani

**Ibu**

Nama : S  
Usia : 74 tahun  
Alamat : Madiun  
Agama : Islam Kejawen  
Suku Bangsa : Jawa  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

**3. Identitas Orang-orang Signifikan****Suami**

Nama : K K  
Usia : 54 Tahun  
Alamat : Kraksan  
Agama : Hindu  
Suku Bangsa : Bali  
Pekerjaan : Notaris  
Pendidikan : S1 Hukum  
Status : Bercerai menurut hukum

**Anak**

Nama : N P A  
Usia : 30 tahun  
Alamat : Kedinding  
Telp : 031 – 372----  
Agama : Hindu  
Suku Bangsa : Bali  
Pendidikan : S1 Hukum  
Pekerjaan : Mahasiswa dan Ibu Rumah Tangga  
Urutan Keluarga : Anak ke-1 dari 2 bersaudara



**Anak**

Nama : I M B  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Usia : 28 tahun  
Alamat : Kedinding  
Telp : 031- 372---  
Agama : Hindu  
Suku Bangsa : Bali  
Pendidikan : S1 Ekonomi, S1 Hukum  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Urutan Keluarga : Anak ke-2 dari 2 bersaudara

**Cucu**

Nama : E S  
Tempat / Tanggal Lahir : Denpasar / Desember 1999  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Usia : 5 Tahun  
Alamat : Kedinding  
Telp : 031 - 372---  
Agama : Hindu  
Suku Bangsa : Bali  
Urutan Keluarga : Anak tunggal  
Pendidikan : TK

**4. Identitas Pemeriksa**

Nama : Gendhola M. A  
NIM : 090315185 M

## LAMPIRAN 2

### HASIL OBSERVASI

#### KONDISI SAAT PEMERIKSAAN

##### 1. Kondisi Fisik

S memiliki tubuh dengan tinggi sekitar 165 cm dan berat badan  $\pm 70$  kg sehingga terkesan sedikit besar dan tinggi. S mengendarai sepeda motor sehari-harinya, terkadang dijemput ataupun diantar oleh anak perempuannya. S mengenakan baju terusan dengan motif bunga-bunga dan ditemani oleh cucu laki-lakinya yang kerap kali mengeluarkan komentar kepada S maupun kepada tester. S banyak tertawa apabila menyadari bahwa jawabannya tidak sesuai dengan yang seharusnya bahkan mengomentari sendiri jawabannya tersebut. S selalu tersenyum dan terlihat ramah selama sesi pemeriksaan.

##### 2. Kondisi Psikis

S sangat ramah kepada tester dan selalu tersenyum. Seskali S tertawa melihat hasil kerjanya dan mengomentari gambar tersebut. Sembari berbicara dengan tester, S masih melayani cucunya yang ikut duduk disamping S. S langsung menegur cucunya ketika cucu S melakukan sesuatu yang tidak baik menurutnya. S sangat memperhatikan sopan santun terlebih apabila menyangkut cucunya. S menjalani tes dengan konsentrasi tetapi masih terkesan santai sehingga suasana pemeriksaan tidak terasa kaku.

##### 3. Observasi Secara Umum

S menjalani pemeriksaan dengan kerjasama yang baik karena S juga tertarik terhadap apa yang akan dilakukan dalam pemeriksaan psikologi. S berkonsentrasi penuh pada tes-tes yang membutuhkan fokus tinggi seperti tes intelegensi yang berhubungan dengan kemampuan matematika. Dalam hitungan, S memberikan respon dengan sangat cepat begitu pula dengan digit symbol, akan tetapi S mengalami masalah dalam sub tes persamaan.

S sangat memperhatikan perkembangan cucunya sehingga selalu berusaha bertanya-tanya tentang perkembangan yang dialami cucu laki-lakinya tersebut. Selama mengerjakan batere tes, S sesekali memberikan komentar tentang mantan suami S yang sangat dibenci oleh S. Bahkan pada tes Wartegg, hal tersebut diutarakannya pada gambar kotak delapan.

#### **4. Observasi *Home Visiting***

Ketika Pemeriksa tiba di rumah S, S sedang duduk di teras rumah bersama saudara S yang sedang berkunjung dari Bali. S mempersilahkan pemeriksa masuk dan membuka percakapan. S banyak bercerita tentang keluarga S terutama tentang orangtua S dan kehidupan S terdahulu, ketika S membicarakan tentang ibu S, mata S berkaca-kaca, begitu pula halnya dengan saat S bercerita tentang suami S. Anak-anak S serta cucu S sesekali bergabung dengan S dan pemeriksa.

Percakapan dilakukan dengan suasana santai, S hanya mengenakan baju terusan dengan motif bunga-bunga dan anak laki-laki S mengenakan baju kaos dan celana pendek, sementara anak perempuan S mengenakan daster panjang dan terlihat sibuk di ruang makan mempersiapkan jamuan untuk tamu-tamu yang berkunjung.

#### **5. Observasi Tes *Baum***

Tes baum dikerjakan oleh S dengan mengawali pada batang pohon yang memberi banyak arsiran kemudian beranjak pada mahkota pohon. Cara S menggambar dengan memegang pensil pada posisi miring seperti membuat sketsa gambar tanpa mengubah posisi kertas.

Ketika menggambar daun, S berkomentar “ini pohonnya kasihan ini memang ketahuan kalo kurang kasih sayang makanya daunnya sedikit” kemudian tertawa. Sambil menggambar S bercerita tentang kondisi halaman rumahnya yang ditanami beberapa pohon buah-buahan. Pohon buah tersebut ditanam sendiri oleh S.

## 6. Observasi Tes DAP

S mengawali menggambar orang dengan bentuk gambar sketsa seperti gambar anak kecil kemudian tertawa menunjukkan gambarnya. Setelah diminta menggambar kembali S tertawa dan berpikir sejenak untuk kemudian memulainya. Setelah menggambar orang dengan benar, S kembali tertawa melihat gambar yang telah dibuatnya. Komentar S, “Ini hidungnya terlalu mancung ini, ya apa ya.”, kemudian tertawa dan masih berusaha memperbaikinya. Gambar orang diselesaikan S dalam waktu kira-kira empat menit.

## 7. Observasi Tes HTP

Dalam menggambar HTP, S mengawalnya dengan menggambar rumah kemudian pohon dan berlanjut pada gambar orang. Pada gambar orang kembali muncul gambar sketsa. Selama menggambar, S terlihat serius dalam mengerjakannya

## 8. Observasi Tes *Wartegg*

Walaupun pemeriksa sudah menerangkan bahwa S tidak harus mengerjakannya secara urut, tetapi S tetap mengerjakan Tes tersebut dengan urutan kotak yang ada. Tidak ada perilaku yang mencolok pada saat mengerjakan tes ini kecuali ketika S diharuskan memberi nama setiap gambar yang telah dibuat oleh S. S berkomentar “ternyata banyak gambar layangannya ya, kalo gitu memang saya ini kurang imajinasinya.” Pada kotak delapan S tertawa dan berkomentar “ini gambar laki yang paling kubenci” kemudian S tertawa lagi.

## 9. Observasi Tes *WAIS*

### Sub Tes Informasi

S cepat dalam menjawab sub tes informasi dan tidak menemukan kesulitan pada sebagian besar soal yang diberikan kepada S. Akan tetapi S sering tertawa pada soal-soal yang cukup sulit mulai dengan soal no 17. S tertawa karena yakin bahwa jawabannya salah.

**Sub Tes Pengertian**

Pada awal tes, pemeriksa memberikan soal no 3 sesuai dengan instruksi tes, tetapi S tidak memberikan jawaban yang memuaskan sehingga pemeriksa terpaksa mundur ke soal no 1. Tidak banyak hal-hal khusus dalam pengerjaan sub tes ini.

**Sub Tes Hitungan**

S tidak mengalami banyak kesulitan dalam mengerjakan sub tes ini bahkan cucu S yang mengamati S dalam menjawab soal-soal dengan cepat merasa kagum pada kecepatan S menjawab soal yang diberikan. Setiap selesai menjawab soal, S kerap mengatakan pentingnya konsentrasi kepada cucu S dengan lemah lembut.

**Sub Tes Persamaan**

S justru mengalami kesulitan pada sub tes ini dan hanya mampu menjawab setengah dari soal yang ada. Walaupun pemeriksa mencoba berkali-kali memancing S terhadap soal-soal tertentu, S tetap menyatakan bahwa tidak ada persamaan dalam pasangan kata tersebut. Pemeriksa terpaksa menghentikan sub tes ini pada soal no 9 karena S sudah gagal empat kali berturut-turut.

**Sub Tes Rentangan Angka**

S mengalami sedikit kesulitan ketika S berada pada soal ke-2 rentang angka ke muka karena S mengatakan bahwa S mengalami masalah dengan pendengaran sehingga S berhasil pada percobaan ke-2 dalam soal yang sama.

**Sub Tes Perbendaharaan Kata**

S menjawab semua pertanyaan dengan tenang dan selalu terkesan ramah. Pada soal-soal tertentu S bahkan tertawa sambil mengomentarnya. Setiap menjawab soal yang ada, S selalu mengulang soal yang diberikan dan menambahkan kata "adalah.....".

**Sub Tes Simbol Angka**

Pemeriksa tidak perlu menerangkan secara panjang lebar tentang apa yang akan dilakukan kepada S, karena S langsung mengerti apa yang harus dilakukan dan mengerjakan contoh dengan cepat tanpa ada kesalahan.

**Sub Tes Melengkapi Gambar**

Sub tes ini termasuk sub tes yang sulit bagi S walaupun pemeriksa sudah memberikan pancingan kepada S. Setiap menjawab soal yang diberikan, S seringkali berupaya mendapatkan penguatan pada pemeriksa seperti “ya? Ya kan?”.

**Sub Tes Rancangan Balok**

S mendapat kesulitan ketika jumlah balok bertambah hingga menjadi 9 buah. S berkali-kali memutar balok untuk mendapatkan pola yang benar tetapi terus berusaha. Pada saat mengerjakan sub tes ini, S berkeringat hingga membutuhkan alat untuk menyekanya karena S merasa sungkan kepada pemeriksa. S mampu menyelesaikan susunan pola dengan benar setelah dibantu oleh pemeriksa berkali-kali.

**Sub Tes Mengatur Gambar**

S hanya mengalami kesalahan pada soal terakhir dalam sub tes ini. S merasa yakin dengan jawaban yang telah disusunnya.

**Sub Tes Merakit Obyek**

S hanya mengalami kesulitan pada soal profile sehingga walaupun S mampu menyusunnya dengan benar, S masih membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama dari waktu yang ditentukan.

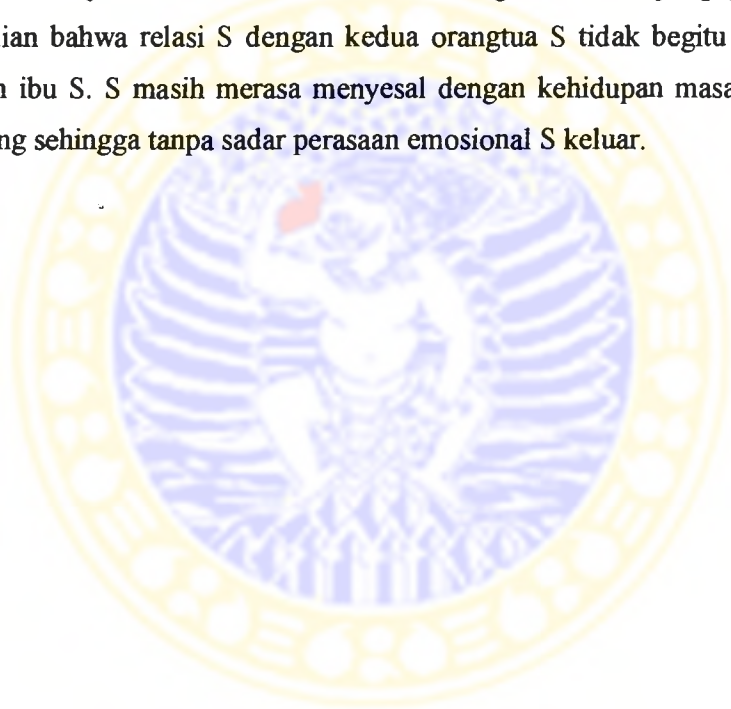
**10. Observasi *Sentences Completion Test***

S mengerjakan tes ini dengan serius tanpa melihat hal lainnya. S hanya bertanya apakah jawaban yang diberikan harus singkat atau panjang. S tiba-tiba menangis sesenggukan ketika S sampai pada soal no 30. S mengatakan bahwa ayah S sebenarnya sayang kepada S, hanya ibu yang tidak suka kepada S. S merasa menyesal karena pernah melakukan hal yang tidak baik kepada ayahnya yang berhubungan dengan kebutuhan sekolah sementara ayah S sibuk berjudi. Pemeriksa menanyakan apakah S mau berhenti dahulu untuk menenangkan diri tetapi S tetap ingin melanjutkan mengerjakan tes hingga selesai.

## 11. Kesimpulan Observasi

S sangat memperhatikan keluarganya terutama cucu S yang merupakan anak dari anak perempuan S. S selalu berusaha melayani cucunya dan mengajarkan bagaimana bersikap yang sopan kepada orang lain. S juga selalu bersikap ramah kepada orang lain.

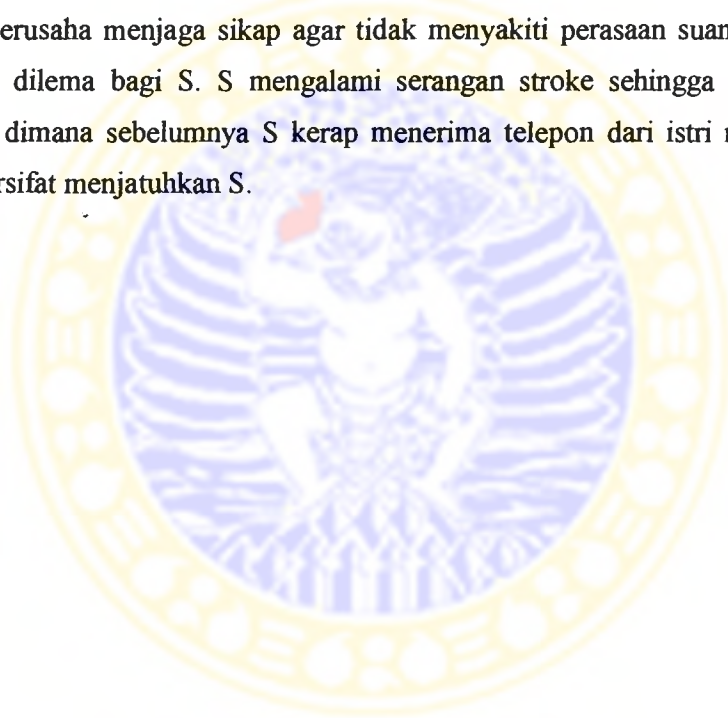
Dalam mengerjakan suatu pekerjaan, S sangat serius dan berkonsentrasi penuh agar mendapatkan hasil yang baik. S juga memiliki keteraturan yang dirasa sangat kaku yang dapat dilihat dari cara S menyelesaikan tugas-tugasnya. Bagi S, tugas yang belum selesai adalah tanggung jawab yang menjadi beban besar. S juga merasa yakin bahwa S merasa kekurangan kasih sayang yang diketahui kemudian bahwa relasi S dengan kedua orangtua S tidak begitu baik, terutama dengan ibu S. S masih merasa menyesal dengan kehidupan masa lalu S hingga sekarang sehingga tanpa sadar perasaan emosional S keluar.



### LAMPIRAN 3

#### RIWAYAT KASUS

S masih merasa sangat membenci mantan suami S karena telah mengkhianati S. terkadang hal tersebut mengganggu S dalam menghadapi mantan suami S yang sering datang ke rumah untuk bertemu dengan anak-anak dan cucunya. Akan tetapi belakangan ini suami S sering mengeluh tentang istri mudanya dan mengatakan bahwa ia membenci istri mudanya tersebut dan mulai menyesali perbuatannya. S tidak dapat memaafkan suami S dengan mudah, akan tetapi S masih berusaha menjaga sikap agar tidak menyakiti perasaan suaminya. Hal ini menjadi dilema bagi S. S mengalami serangan stroke sehingga bagian kiri S lumpuh dimana sebelumnya S kerap menerima telepon dari istri mantan suami yang bersifat menjatuhkan S.





## LAMPIRAN 4

### AUTOANAMNESIS

#### Latar belakang keluarga

S dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sangat sederhana yang dapat dikategorikan pada keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah. S memiliki delapan orang saudara dimana S merupakan anak sulung yang bertugas mengurus adik-adiknya. S tidak begitu dekat dengan orangtua S. Ayah S jarang berada di rumah karena lebih sering berjudi. Apabila terlambat bekerja maka ayah S tidak bekerja. Oleh sebab itu ketika pensiun, ayah S masih berada di golongan IC. Ayah S memperlakukan semua anaknya dengan sama. Kekurangan ayah S yang dirasakan S adalah kebiasaan ayah S untuk berjudi terutama setelah menerima gaji. S pernah melawan ayahnya ketika S mengalami masalah administrasi sekolah karena kebiasaan berjudi ayahnya. Hal ini masih terus disesali oleh S karena S masih berharap agar ayahnya mau memaafkan kesalahannya tersebut.

Lain halnya dengan hubungan S dan ibu S. Ibu S dirasa sangat keras terhadap S. Sebagian besar tugas rumah tangga dikerjakan oleh S karena S adalah anak pertama yang bertanggung jawab terhadap keluarga dan S adalah anak yang paling kuat. S merasa dibedakan dengan adiknya yang nomor dua karena semua yang dikerjakan oleh S selalu dirasa salah atau kurang baik sedangkan semua yang dikerjakan oleh adiknya tersebut selalu dinilai baik oleh ibu.

Sejak kecil ibu S selalu menekankan bahwa S kuat sementara adik kedua S lemah. Hal tersebut, walaupun dirasakan berat bagi justru disadari S menjadi hal yang berguna bagi S di kehidupan sekarang karena S merasa walaupun mendapatkan banyak masalah, S tetap bisa menghadapinya. Kebencian ibu berawal ketika ibu menuduh S telah merebut kasih sayang dan perhatian ayah. Ayah S selalu memberikan uang gaji kepada S bukannya kepada ibu S. Hal ini sangat mengganggu ibu S. kebiasaan tersebut terjadi karena setiap ayah S menerima gaji maka ayah S akan berjudi, sementara ibu S yang membutuhkan

dana tersebut meminta S untuk mencari ayah S dan menarik uang gaji tersebut, hal ini terus berlanjut hingga ayah S terbiasa selalu memberikan uang gaji kepada S.

S sudah bekerja sejak usia 23 tahun untuk membantu membiayai adik-adik S. Setelah orangtua S menjalani pensiun dini karena sakit lumpuh tulang (osteoporosis), S ikut membiayai kebutuhan rumah sambil sekolah sembari menunggu keluarnya uang pensiun orangtua. Akan tetapi setelah dana tersebut keluar, S tidak pernah diberitahu dan terus bekerja membiayai. Pada saat itu, S sakit-sakitan karena harus bekerja dan sekolah.

Sejak awal, biaya pendidikan semua adik-adik dibiayai oleh S namun S merasa usaha S tersebut tidak pernah dihargai oleh ibu S hingga sekarang. Begitu pula dengan adik-adik S. Ketika S mendapat masalah S mengeluh tidak ada adik yang membantu ataupun sekedar memperhatikan, kecuali adik-adik urutan nomor enam, tujuh dan delapan.

Ibu S yang sangat keras menanamkan nilai bahwa seseorang harus belajar hidup prihatin dan hati-hati merencanakan sesuatu agar di kemudian hari dapat hidup senang, sehingga tidak ada kebiasaan menambah nasi apabila waktunya makan. Jatah untuk makan hanya satu piring, tidak boleh lebih.

S belajar untuk menahan emosinya. S tidak mau menangis ketika ibu S marah kepada S. Apabila ibu S memiliki masalah dengan ayah S maka S akan menjadi pelampiasan amarah ibunya dengan menerima cubitan-cubitan dari ibu S. Dalam kondisi demikianpun S masih berusaha menahan perasaannya dan tidak ada keinginan untuk menghindar dari cubitan tersebut.

### **Kehidupan keluarga**

Ketika menikah, suami S masih menjadi pegawai perusahaan dimana dalam hal keuangan, S dan suami sepakat bahwa pendapatan S dialokasikan untuk kebutuhan rumah dan kebutuhan sehari-hari serta sekolah suami, sedangkan pendapatan suami diperuntukkan pada angsuran kavling rumah. Akan tetapi setelah suami S berhasil menyelesaikan studinya dan dapat mencari nafkah dengan layak, suami S justru berpaling dari S dan menyakiti S dengan mengatakan bahwa ia menginginkan seorang istri yang cantik dan lemah lembut,

tidak seperti S yang keras dan hitam. S sempat mengalami shock hingga mendapat serangan stroke pada tanggal 23 november 1997. Tubuh sebelah kanan S lumpuh, akan tetapi S mampu sembuh dalam waktu yang cukup singkat dengan kemauan yang keras menjalani terapi agar S mampu berdiri lagi.

Masalah tersebut tidak hanya mengganggu S, karena anak perempuan S yang sudah menjalani pendidikan Dokter Muda juga ikut terganggu kuliahnya sehingga terbengkalai begitu saja. Sementara itu setiap lamaran yang datang menjadi gagal karena kondisi orangtua yang dinilai tidak baik dalam kultur Jawa. Lamaran terakhir yang kurang disetujui oleh S justru membuat anak S melakukan kawin lari yang sekali lagi menjadi pukulan besar bagi S.

Sekarang ini, anak perempuan S kembali tinggal bersama S dan anaknya karena kembali mengikuti studi S1 hukum, sementara hubungan antara anak S dan suaminya menjadi semakin renggang karena suaminya dirasa kurang bertanggung jawab.

Anak laki-laki S yang telah menyelesaikan studi S1 Ekonomi kembali melanjutkan studi S1 hukum di Universitas Airlangga, dan masih belum bekerja. Pendidikan anak-anak S saat ini dibiayai oleh suami S yang mulai kembali menaruh perhatian terhadap S dan anak-anaknya. Suami S belum menceraikan S menurut hukum agama Hindu sehingga status S masih belum jelas hingga saat ini. Suami S berkali-kali menyampaikan penyesalannya kepada S dan ingin kembali kepada S, akan tetapi S tidak mau menerima dan bahkan masih merasa sangat membenci suaminya tersebut dan hal ini sangat mengganggu S karena S menyadari bahwa mendendam adalah perbuatan dosa tetapi S tidak dapat menghilangkannya.

### **Perkembangan sosialisasi**

S selalu berusaha menempatkan diri dengan baik dan mengikuti tata cara yang ada. S mengenal baik tetangganya terutama orang-orang yang sudah lama tinggal di lingkungan tersebut karena S sudah berada di lingkungan tersebut sejak tahun 1973. Lingkungan sekitar mengerti benar masalah S sehingga S merasa

nyaman dengan sekitarnya bahkan beberapa mengalami masalah yang dirasa hampir sama dengan masalah S.

Berbeda halnya dengan lingkungan kerja S. S merasa tidak cocok dengan beberapa orang yang tergabung dalam satu grup. S tidak menjauhi grup tersebut tetapi S tetap menjaga jarak agar tidak terlibat masalah dengannya. S merasa tidak cocok karena perbedaan pandangan dan cara kerja. Terhadap bawahan, S berusaha untuk tetap menjaga hubungan yang baik tetapi tetap terlihat ada jarak yang membantu dalam pengerjaan tugas.

### **Harapan – harapan Subjek**

S masih mengkhawatirkan keadaan anak-anaknya karena S merasa waktu yang ada sudah terbatas karena masa pensiun akan segera tiba sementara anak-anak S belum ada yang mapan ataupun bekerja penuh. Saat ini fokus S adalah kehidupan anak dan cucunya. Selain itu, S juga berharap dapat merasa tenang nantinya dalam menikmati masa depan dengan berusaha dekat dengan Tuhan akan tetapi rasa dendam dalam diri S selalu mengganggu ketika S sudah berupaya berkonsentrasi secara spiritual karena bayangan orang yang pernah menyakiti S kembali muncul. S berkeinginan untuk melupakan semua kekecewaan-kekecewaan yang pernah dialami S baik pada masa kecil maupun dewasa, khusus pada masalah hubungan antara S dengan mantan suami, S ingin terlepas dari ikatan perkawinan secara adat di Bali sehingga S dapat bebas dari kewajiban-kewajiban yang masih mengikat terhadap kerabat di Bali.

## **HETEROANAMNESIS**

### **Anak Perempuan Subyek**

Menurut anak S, S adalah seseorang yang sangat keras dan teratur terhadap segala hal. Semua anaknya diajarkan untuk selalu bersikap sopan dan bertanggung jawab terhadap tugas maupun terhadap diri sendiri, tetapi seringkali masih dirasakan adanya kelonggaran terhadap hal-hal tertentu, misalnya dalam hal pemenuhan sandang, pangan dan papan. S tidak ingin anak-anaknya merasa susah

mendapatkan sesuatu sehingga bagaimanapun caranya, S akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkannya.

Dalam bekerja, S selalu bersungguh-sungguh dan akan melakukannya dengan ikhlas, bahkan S masih berusaha menolong orang-orang yang dekat dengannya walaupun S menyadari bahwa kondisinya sendiri masih mengalami kesulitan.

Sikap S agak keras karena S selalu beranggapan bahwa seseorang harus bekerja keras untuk bisa bertahan dan mendapatkan hasil yang baik. Keseharian S diisi oleh kegiatan di Puskesmas pada jam-jam kerja, setelah tiba di rumah, malam harinya S bersiap membuka praktek. S sangat dekat dengan cucunya yang merupakan anak laki-laki dari anak perempuan S. bahkan cucu S lebih dekat dengan S daripada dengan ibunya.

Cucu S lebih mendengarkan perkataan S karena waktu yang dimanfaatkan bersama lebih panjang masanya apabila dibanding dengan waktu antara cucu S dengan orangtuanya. Kebersamaan antara S dan cucunya menjadi waktu khusus yang sangat berharga bagi S karena waktu bersama cucunya merupakan sarana penghibur yang dapat membuat S lebih tenang dan nyaman tanpa diganggu oleh hal-hal lainnya. Untuk saat ini, cucu S adalah prioritas utama bagi S sehingga S akan berusaha memenuhi semua kebutuhan cucunya baik itu untuk pertumbuhannya maupun bagi perkembangannya.

### **Kesimpulan Interview**

S telah mengalami banyak kekecewaan dalam hidupnya dan berawal dari masa kecil S dari orang-orang yang signifikan bagi S sendiri. Kemudian setelah S dewasa, S kembali mengalami masalah yang sama. S yang berasal dari keluarga besar dan merupakan anak pertama, tumbuh menjadi pribadi yang mudah tertekan, takut salah dan takut stress. Semua kesulitan yang dialami S menjadikan S seseorang yang agak kaku dalam berelasi dengan orang lain agar S dapat menghindari ketidaknyamanan yang dirasakannya, akan tetapi dari sisi positif, S menjadi seseorang yang totalitas dalam bekerja untuk mendapatkan hal yang diharapkannya. Tanpa disadari, kekecewaan yang dialami S mengganggu

kehidupan S yang mulai menjalani hidup yang penuh religiusitas. S memahami bahwa menyimpan dendam adalah sesuatu yang salah tetapi S tidak dapat memaafkan orang-orang yang telah mengecewakan S walaupun seberapa besar S berusaha menghindari perasaan tersebut.



## LAMPIRAN 5

## INTERPRETASI TES WAIS

$$V IQ = 109 \quad P IQ = 103 \quad Full IQ = 107$$

$$O IQ = \frac{12 + 9 + 8}{3} \times 10 = 96 \sim 98$$

$$\text{Penyetaraan Verbal IQ} : 5/6 \times 67 = 55 \sim 97$$

Kurva Verbal :

$$x = \frac{67}{6} = 11,6$$

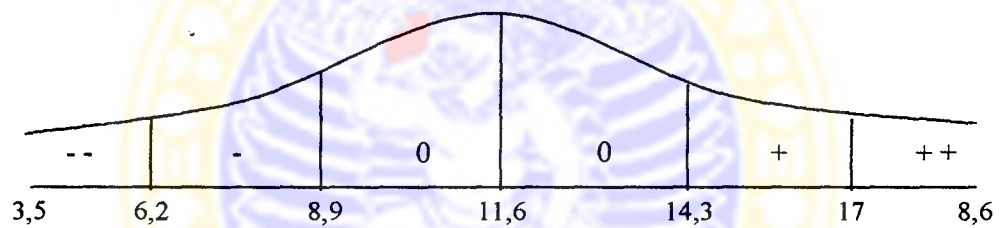
$$SD = \frac{11,6}{4} = 2,7$$

Kurva Performance :

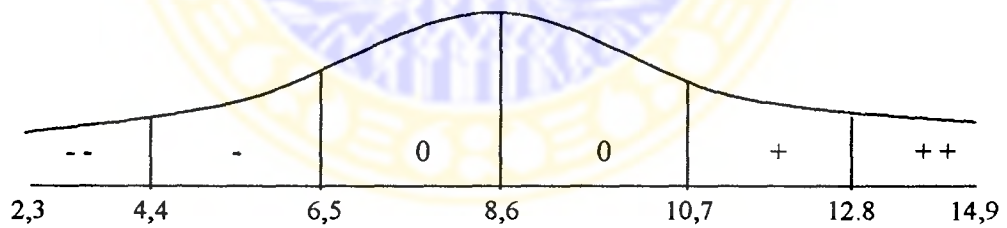
$$x = \frac{43}{5} = 8,6$$

$$SD = \frac{8,6}{4} = 2,1$$

Grafik Verbal



Grafik Performance



## Ringkasan :

| No                     | Sub Tes             | Angka Kasar | Angka Skala | Profil |
|------------------------|---------------------|-------------|-------------|--------|
| 1                      | Informasi           | 20          | 12          | 0      |
| 2                      | Pengertian          | 18          | 10          | 0      |
| 3                      | Hitungan            | 11          | 10          | 0      |
| 4                      | Persamaan           | 12          | 9           | 0      |
| 5                      | Rentangan Angka     | 11          | 10          | 0      |
| 6                      | Perbendaharaan Kata | 72          | 16          | +      |
| Angka Verbal = 67      |                     |             |             |        |
| 7                      | Simbol Angka        | 42          | 8           | 0      |
| 8                      | Melengkapi Gambar   | 6           | 6           | -      |
| 9                      | Rancangan Balok     | 28          | 8           | 0      |
| 10                     | Mengatur Gambar     | 26          | 11          | +      |
| 11                     | Merakit Obyek       | 31          | 10          | 0      |
| Angka Performance = 43 |                     |             |             |        |
| Angka Total = 110      |                     |             |             |        |

## Kesimpulan :

S memiliki tingkat kecerdasan yang berada pada taraf rata-rata dengan kapasitas optimal. Dengan kapasitas intelektual yang cukup baik, S mampu menyerap informasi yang ada di sekitar dengan baik. S memahami benar bagaimana harus menempatkan diri di lingkungan sosial secara umum, akan tetapi S kurang dapat memahami lingkungan secara mendalam dan detil. Hal ini mempengaruhi ketika S menghadapi masalah. S tidak mampu menyelesaikan masalah sehingga S yang merasa kecewa terhadap sesuatu hal mengalami kesulitan dalam memandang permasalahan dari sisi rasional dan permasalahan tersebut pun tidak terselesaikan.



### **INTERPRETASI TES *BAUM***

S memiliki dorongan yang cukup besar namun energi tersebut tertahan karena kekecewaan yang mendalam pada diri S. S yang merupakan sosok yang totalitas dalam mengerjakan sesuatu menjadi mudah kecewa dan sulit melupakan kekecewaan tersebut. Kesulitan yang dialami S dalam melupakan hal-hal buruk yang pernah dirasakannya tersebut mempengaruhi penilaian S terhadap orang lain. Pada dasarnya S membutuhkan perhatian dan pengakuan dari orang lain terhadap usahanya akan tetapi S yang mudah kecewa menjadi berhati-hati dalam berelasi dengan orang lain.

### **INTERPRETASI TES *DRAW A PERSON***

Walaupun S berusaha keras pada diri sendiri, namun pada dasarnya S adalah seseorang yang sangat membutuhkan orang lain untuk memastikan kebenaran tindakan S. Sehingga ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, S menjadi seseorang yang terpaksa harus kuat dan mandiri tetapi mudah tertekan. Dalam menghadapi masalah emosional, S cenderung tertutup dan kurang menggunakan rasionya sehingga masalah tersebut tidak selesai bahkan tetap ada dan sewaktu-waktu mengganggu S. S juga cenderung menjauhi relasi dengan lingkungan khususnya dalam hal emosional karena S merasa harus tampil kuat dan mandiri dihadapan orang lain.

## LAMPIRAN 6

### **INTERPRETASI TES HOUSE TREE PERSON**

S tidak memiliki hubungan yang dekat dengan kedua orangtua S. Diantara kedua orangtua S, ibu S adalah figur yang paling kuat bagi S. Ibu S merupakan sosok yang membesarkan anak-anaknya, akan tetapi tidak terdapat hubungan yang hangat antara S dan ibu S, bahkan keduanya sangat berjauhan. Ayah S jarang berada dekat dengan S apabila dibandingkan dengan ibu S.

### **INTERPRETASI TES WARTEGG**

S seseorang yang kurang fleksibel dalam bertindak. S cenderung kaku, apa adanya, akan tetapi S mampu menempatkan diri dengan tepat dalam lingkungan sosial, hanya saja tidak terlalu bebas dalam mengungkapkan ekspresi emosionalnya, S memiliki motivasi yang sangat besar dalam mencapai sesuatu hal dan situasi tersebut didukung oleh sikap S yang kaku dan sangat teratur. S seseorang yang totalitas dalam mengerjakan sesuatu sehingga dalam menghadapi masalahpun S akan berusaha menyelesaikannya menurut akal sehat, akan tetapi rentannya S terhadap munculnya berbagai permasalahan menyebabkan permasalahan-permasalahan yang sifatnya emosional tidak terselesaikan dengan baik. Disamping sifat S yang keras, S masih membutuhkan perhatian dan perlindungan orang lain terhadap situasi dan kondisi S, sehingga ketika hal tersebut tidak tercapai maka S akan berusaha menutupinya dengan rasional yang dipaksakan sehingga masalah tersebut tidak selesai.

## LAMPIRAN 7

INTERPRETASI *SENTENCES COMPLETION TEST*

|  |        |
|--|--------|
| Sikap terhadap ibu                             | : 0,75 |
| Sikap terhadap ayah                            | : 1,25 |
| Sikap terhadap kehidupan keluarga              | : 1,25 |
| Sikap terhadap wanita                          | : 0,75 |
| Sikap terhadap heteroseksual                   | : 0,25 |
| Sikap terhadap teman-teman dan kenalan         | : 0,5  |
| Sikap terhadap pimpinan di sekolah / pekerjaan | : 0    |
| Sikap terhadap bawahan                         | : 0,25 |
| Sikap terhadap teman sekerja                   | : 0,75 |
| Sikap terhadap ketakutan-ketakutan             | : 1,25 |
| Sikap terhadap rasa bersalah                   | : 1,5  |
| Sikap terhadap kemampuan diri sendiri          | : 0,5  |
| Sikap terhadap masa lalu                       | : 1,5  |
| Sikap terhadap masa depan                      | : 0,75 |
| Sikap terhadap cita-cita                       | : 0,75 |

## Kesimpulan :

S mengalami masa kecil yang kurang menyenangkan baik itu hubungan antara S dengan ibu maupun hubungan antara S dengan ayah S. S merasa diperlakukan dengan tidak adil oleh keluarga S namun demikian, S masih merasa bersalah atas sikapnya yang dinilai telah menyakiti orangtua, dalam hal ini khususnya kepada ayah S. Rasa bersalah tersebut masih terus mengganggu perasaan S.

Pengalaman-pengalaman masa kecil mempengaruhi keadaan S hingga sekarang. S menjadi kurang percaya terhadap orang lain dan cepat merasa kecewa. Di dalam kehidupan keluarga, S menjadi sosok yang kaku dan tegas sehingga terkesan ada jarak walaupun S berusaha untuk memperlihatkan kelembutan. Hal ini pula yang mempengaruhi hubungan antara S dengan suami S,

berapapun besarnya keinginan S untuk memperoleh ataupun memberikan kelembutan, ketakutan S terhadap penolakan menyebabkan S kembali menunjukkan sikap yang kaku.

S menghadapi dilema antara kebutuhan yang besar akan kasih sayang dan perhatian orang lain dengan perasaan takut dikecewakan. Kemandirian yang terpupuk begitu kuat dalam diri S juga menyebabkan S mengalami kendala terhadap hubungan profesional yang sifatnya penuh aturan terhadap S sehingga S akan memiliki hubungan yang tidak begitu baik dengan atasan yang cukup keras serta bawahan yang tidak memperhatikan tugas yang diberikan.



## LAMPIRAN 8

### ANALISIS FRAGMENTAL DAN DINAMIKA KEPERIBADIAN

#### **Aspek Kognitif**

Tingkat kecerdasan S berada pada taraf rata-rata dan S mampu memanfaatkannya dengan optimal. Hal ini menyebabkan S mampu menyerap informasi dengan baik akan tetapi S masih mengalami kesulitan dalam menganalisa hal-hal yang sifatnya detil, begitu pula apabila S dihadapkan pada hal-hal yang rumit yang membutuhkan daya abstraksi yang cukup kompleks.

#### **Aspek Dorongan / Motivasi**

S memiliki dorongan dan motivasi yang cukup besar, yang mengharuskan S bersikap fokus pada harapannya. Dalam mengerjakan sesuatu, S sangat fokus dan penuh totalitas, sehingga tugas apapun yang menjadi tanggung jawab S merupakan suatu beban yang harus dijalankan dan diselesaikan dengan baik. Dalam bertindak, S cenderung kaku dan rigid, mengikuti aturan yang ada agar lebih mudah dan terarah. Apabila tidak ada aturan membatasi atau memberi petunjuk maka S akan merasa ragu terhadap tindakannya.

#### **Aspek Afektif**

S kurang fleksibel dalam bertindak, cenderung kaku, apa adanya yaitu kemampuan empati hanya sebatas perilaku tampak tanpa memahami benar kebutuhan orang lain, akan tetapi S mampu menempatkan diri dengan tepat dalam lingkungan sosial, hanya saja tidak terlalu bebas dalam mengungkapkan ekspresi emosionalnya. S mengalami kesulitan dalam memahami perasaan S sendiri, mudah tertekan karena permasalahan-permasalahan yang ada sehingga permasalahan tersebut tidak terselesaikan dengan baik. Disamping sifat S yang keras, S masih membutuhkan perhatian dan perlindungan orang lain yang dapat memahami kesulitan S.

#### **Aspek Relasi Sosial**

S mampu menempatkan diri dengan baik dalam lingkungan sosial secara umum, akan tetapi untuk berhubungan lebih jauh yang melibatkan emosional

masih menjadi kendala bagi S. S hanya dekat dengan orang-orang yang dirasa memiliki permasalahan yang hampir sama dengan S dengan harapan, mereka dapat memahami kondisi S karena mengalami hal yang sama. S berusaha untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain sampai dengan tingkat tertentu untuk menghindari permasalahan yang muncul yang dapat mengecewakan S.

#### **DINAMIKA KEPRIBADIAN**

S yang merupakan anak pertama dari sebuah keluarga besar dibesarkan oleh orangtua yang ambivalen dimana satunya bersikap keras terhadap S sementara seorang lagi cenderung membiarkan S sehingga S kurang penanaman nilai, dengan kondisi demikian S tumbuh menjadi sosok yang labil dan mudah tertekan sehingga ketika menghadapi permasalahan-permasalahan khususnya yang bersifat emosional maka S tidak dapat menyelesaikannya dengan baik. Untuk menghindari hal tersebut, S menampilkan perilaku yang penuh aturan, prosedural agar tidak stress.

## LAMPIRAN 9

## Verbatim Sesi Intervensi ke-8 Subyek

| Verbatim Subyek  | Interpretasi tematik |
|--|----------------------|
| Pasrah saya .... Tidak ada rasa dendam, tidak ada rasa benci, luar biasa   | Kepasrahan           |
| Terakhir minggu lalu, tapi sudah dua minggu ini bu, sembahyang-pun tanpa ada gangguan, ya nggak ada gangguan   | Konflik              |
| Maksudnya biasanya kan saya cerita ibu, saya sudah cerai kalau sembahyang nunggu sinar putih itu, lewat wts itu, kalau sekarang kan nggak ada sama sekali. Tapi saya mencari sinar putih itu kok sukar, saya cari terus sampai napas itu saya tahan, saya keluarkan pelan-pelan, ndak ketemu-ketemu. |                      |
| Jadi perasaan saya sudah pasrah, ndak dendam, ndak ada apa-apa.  | Ketidakterdayaan     |
| Kalau bertemu bapak, biasa-biasa saja saya, hanya memang kalau ingat, ya kalau ingat, hmmm (memukul tinju di tangan), rasanya itu ibu.   |                      |
| Seumpama ada yang mengingatkan saya, "itu kebangetan KK itu begini begini" baru saya... ribut lagi, kalau ndak ya ndak   |                      |
| Sudah saya, sudah saya hilangkan, percuma, nanti merusak putra saya, merusak badan saya, gitu aja, iya   | Kepasrahan           |

|  |   |
|--|---|
| <p>Belakangan ini ada telpon, ya omong-omong, agak lama bu kemarin itu, ya soalnya anak-anak nggak ada, dia kan ngomong, “bu made kalau sudah ngirim, disuruh ngambil trus untuk ponakannya, untuk biaya sekolahnya juga dibagikan”, trus kita juga sempat ngomong-ngomong tentang biaya kematian, biaya ngaben, itu bu, jadi saya gini “KK-nya sini kan tetap kamu, terus bagaimana ini, kamu tetap dimasukkan nggak?” “terserah kamu” katanya gitu “aku besok mati terserah kamu bagaimana” katanya begitu, katanya dia gitu. “kalau daftarkan yang Surabaya kan ya ndak apa-apa yang 2000, kalau kamu ndak keberatan, kalau kamu keberatan ya jangan.”katanya gitu. “ya ndak, kamu tetap saya daftarkan, kamu masuk dimana terserah, tetap saya daftarkan yang disini”. Ya ngomong agak banyak.</p> | <p>Harapan untuk kembali ke masa lalu</p>   |
| <p>Gini, tentang, dia habis ngomong made, trus saya ngomong, “Besok 30 Agustus itu pertemuan arisan banjar di rumah kita, orang-orang kangen sama kamu, kamu bisa pulang? Soalnya membicarakan tentang iuran kematian, Surabaya sudah ada Pajapati, sudah ada krematorium, nanti tiap bulan satu kepala itu dikenakan empat eh dua ribu, nah kitakan satu KK empat orang keluarga, kamu sudah daftar di sana atau daftar disini?”kata saya gitu “terserah kamu”</p>  | <p>Harapan terhadap kondisi yang kembali pulih tetapi tidak tahu dapat diwujudkan kapan</p> |
| <p>Ndak maksudnya di Probolinggo. Kalau di Bali jelas bu, sudah jelas tanggung jawab banjar, tapi biaya sendiri hanya banjar yang mengerjakan. Justru kalau di Bali itu malah... biayanya super besar bu. Kalau di sini ndak, bisa ditekan gitu lho bu. Kalau disini seumpama ada kita dalam keadaan susah kita bisa ngaben, kalau di Bali kita ndak kaya ndak bisa.</p>   |   |
| <p>Dia sendiri pernah bilang anaknya, “kalau mati, kalau naiknya ndak usah di Bali, upacara disini saja. Kalau kamu nggak bisa menaikkan di sana, naikan aja disini, Bapak rela”.....Mungkin dia sudah menyadari kalau dia salah, dia jadi ndak nuntut banyak-banyak, mungkin lho bu. (tertawa) “aku ta kerja sik yo”, “ndak apa-apa yo kerja sik yo gaweanmu tambah akeh” trus dia ngucapkan salam ya salam balas salam, salam Hindu maksudnya.</p>   | <p>Peneguhan terhadap harapan</p>   |



|   |   |
|---|---|
| <p>Konsentrasi sudah, sudah penuh saya bu, pokoknya saya sudah. Saya sudah ingin kok bu. Mimpi juga ndak berkelahi lagi. Cuma mimpi rumah dipugar itu bu Ande, juarang saya mimpi lagi terakhir saya mimpi rumah itu. Sudah cerita ya saya mimpi sama ibu? Ya itu, mimpi rumah itu. Anelnya tetangganya disana juga mimpi ya pas, tapi mimpinya di Bali sana, dia kan supir, keponakannya bekas tuan rumah, kita kan sudah seperti keluarga gitu. Dulu sering kemari makan, setelah dia berkeluarga gitu jadi seperti saudara gitu rasanya. Ya merasakanlah bagaimana penderitaan saya, dia jadi ingin simpati atau bagaimana ndak tahu, “dek,dek diadem-ademno dik, saiki menang sampeyan, “ yo suwun.</p> | <p>Harapan terhadap hubungan</p>  |
| <p>Soalnya kan kita disini ada anak-anak, saya ndak sampe punya utang, gitu lho bu, anak-anak itu pandangannya begitu mungkin, ya, “sana kan sendirian. Sama anaknya orang, sebaik-baiknya anak orang kan ndak seperti anak sendiri bule”, gitu anak-anak itu ngomong. “ya makasih”</p>   | <p>Kepercayaan diri</p>   |
| <p>Kalau menurut saya sendiri, tetap menang, tetap menang, bagaimanapun saya masih tetap diantara perhatian anak-anak, kalau dia kan ndak, bagaimana anak-anak, jarang kan, telpon saja kalau ndak saya suruh anak-anak ndak. Iya anak-anak itu kalau perlu uang baru telpon, W terutama W, kalau T itu masih sering ber- <i>say hello</i>, kadang-kadang nge-<i>jam</i> dulu, supaya dia pulsanya nggak banyak, ya, soalnya telpon saya ndak bisa keluar kota.</p>   | <p>Kepercayaan diri</p>   |
| <p>Lumayan, ya terpenting saya sekarang sudah ndak ada dendam, itu sudah saya pupus lah, mungkin hati kecil saya juga “percuma saya gitukan terus, itu sudah masa lalu” saya gitu aja. Saya sekarang ingin menghadap ke depan, sudah tidak ingin melihat ke belakang, daripada hati saya sakit.</p>   | <p>Percaya diri yang mulai dibangun</p>   |
| <p>Dulu waktu saya stroke itu, saya ndak pernah mbayangi apa-apa, waktu dulu. Hanya saya marah tok bu, marah dalam hati, saya nggak bisa ngeluarkan, marah dalam hati, kenapa, kok bisa sampai gitu, kok goblok saya ini, kenapa, gitu lho bu. Kok dia kawin itu kenapa, saya suruh mundur dia kan nggak mau itu. Saya diakali ini, saya hanya marah tok dalam hati. Saya ndak berani lho bu sama bapaknya anak-anak itu sejak dulu sebetulnya walaupun saya keras gini.</p>  | <p>Indikasi penguat bahwa ada kepercayaan diri dimana sebenarnya memiliki pilihan</p> |

|   |   |
|---|---|
| <p>Jadi seumpama dia salah pun saya ndak berani anu, ndak berani negur, takut, gitu lho bu. Soalnya doktrin ibu saya gini, bagaimanapun suami itu pemimpin di rumah, bagaimanapun suami itu pangeran katok, katanya ibu, jadi kita ndak boleh membantah, salah pun harus diam, benarpun harus diam, kamu itu pihak perempuan, selain pihak yang lemah, juga pihak yang dikalahkan, katanya ibu begitu. Jadi saya juga nggak berani, jengkelpun saya pendam, seumpama saya berani mungkin tidak terjadi seperti ini ya, jadi itu kan endapan-endapan terlalu lama gitu lho, seumpama saya sudah pernah lampiaskan keluar-keluar begitu mungkin tidak sampai begitu fatal. Ya ibu saya itu kan keliru, gitu lho. Ya maklum bu, tapi mungkin sebenarnya juga ada benarnya, sama suami kan harus patuh, tapi kepatuhan saya terlalu kenemenan, ga diberi gajipun saya diam, (tertawa)</p> | <p>Ketahanan diri untuk berusaha tegar (resiliensi)</p> |
| <p>Ndak diberi gaji, saya ndak pernah diberi gaji bu, tidak sama sekali, gajinya dia itu untuk nyicil kaplingan bu. Jadi ya kalau saya dapat arisan, arisannya itu buat uang muka, trus harga cicilannya itu gajinya dia. Dulu memang anu, perjanjian gitu bu, daripada gaji kita nanti kumpulkan bablas, nanti gini aja, “gimana gajiku untuk investasi tanah jadi sewaktu-waktu anak itu kuliah kita bisa langsung jual, kalau kita pake emas, emas itu naik turun dan bunganya sedikit, lebih baik merupakan tanah nanti dia terus meningkat, bagaimana kalau kamu? Nanti yang untuk masak, untuk biaya anak-anak sekolah gajimu dan praktekmu, bagaimana?” “ya” (tertawa)</p>   | <p>Harga diri</p>                                       |
| <p>Seumpama dia butuh uang ya “bu ... bu” ya “bu, bu, kalo ujian ndak ada amplopnya C” (tertawa) Sampai KK itu pernah nantang “lisan pak, saya berani, bisa pak, saya mampu kenapa saya bisa dapat C padahal saya mampu” amplopnya ya besar, 200, 250, 300, ya tiap kali mau ujian, kalau ndak gitu ndak B, A ya C terus, pernah dapat E kok, itu karena melawan dosennya. (tertawa) adu argumentasi terus dosennya terpojok, kalah (tertawa) orangnya pintar bersilat lidah kok.</p>   | <p>Harga Diri</p>                                       |
| <p>Dulunya kan dia jadi jaksa pengennya, jaksa trus ndak bisa, kecewa. Nggak ada channel trus nyoba notariat aja jadi sekolah hukum keluar dari kesehatan lalu ngelanjutin ke notariat. Semua saya yang biyai, makannya, bajunya, sakitnya, semua saya. Makanya saya betul-betul sakit. Sekarang ini saya bisa memaafkan tapi masih belum bisa mengampuni.</p>  | <p>Peneguhan terhadap tema sebelumnya</p>               |

|  |   |
|--|---|
| <p>Menurut saya bu, kalau memaafkan memang kesalahannya saja, kalau mengampuni itu berarti saya harus, harus ...apa itu memaklumi segala perbuatannya dia itu sudah betul-betul saya hapus dari ingatan saya, kekecewaan yang dibuat itu betul-betul sudah harus saya hilangkan dari saya, gitu lho bu. Dulu betul-betul saya belum bisa, kalau sekarang sudah kok bu, saya hilangkan semua sudah, daripada saya terbebani.</p>  | <p>Sudah ada <i>reasoning</i> kognitif sebagai bentuk pengambilan sikap</p> |
| <p>Kalau sekarang bapak datang ya saya biasa aja tuh berhubung ya saya sudah cerai semuanya sekarang T yang meladeni. Dia datang ya saya ikut duduk, omong-omong, ya tertawa ya ikut-apa, ikut apa, setelah itu dia disuruh T makan ya saya terus ke sana. Ya sebentar aja. Dia pulang ya pamit ya sudah, seperti orang lain saja gitu bu. (tertawa)</p>   | <p>Peneguhan <i>reasoning</i> kognitif</p>                                  |
| <p>Kalau istrinya ndak pernah ke sini tapi dulu sering telpon bu, makanya saya kena stroke itu kan karena dia telpon terus saya, dia manas-manasi, katanya "yang semalam sampai pernah enam kali tujuh kali, dengan kamu pernah?" gitu: Saya tutup langsung, jijik kan saya omongan begitu itu. Tapi bagaimanapun ya rasanya sama-sama perempuan, rasanya panas gitu, wong nyolong, nyolong, ngerampas bisa ngomong ngono, lho gitu lho bu maksud saya itu. Tapi kalau sekarang, diapun kalau ketemu saya nggak berani bu. Pernah ya saya sangking jengkel saya, anaknya kan sakit, ndak mau saya cari KK langsung saya datengin P, "tolong anaknya itu sakit, suruh pulang aja sebentar." Lama gitu lho bu dak mau datang. Lari bu P itu ke belakang rumah, ndak pernah dia berani hadapan muka, ya untung aja, seumpama gitu saya kan ya pasnya ke dia, (tertawa). Walaupun saya hanya dukun bayi lho ya (tertawa) kalau moral saya masih punya. Dia kan notaries, ya walau bagaimana pun dia notaries tapi kalau perilakunya gitu kan sekelas dengan wts jalanan bu, S2, S2 apa bu, S2 spesialis (tertawa) pegel aku (tertawa). Ndak bu sekarang saya sungguh, biar, biar Tuhan aja yang njalankan karmanya itu, saya sekarang itu kalau malam, saya ikhlas, rela, saya pasrah, yang terjadi, terjadilah menurut kehendak-Nya, berilah kami kekuatan, lindungilah, dan jagalah kami, deg saya, saya ndak minta apa-apa. Saya minta maaf tok saya sekarang. Soalnya apa, rejeki, kebahagiaan, kesusahan sudah ada suratannya sendiri-sendiri, sudah dibagi sendiri-sendiri, semua sudah saya alami, tinggal saya hanya minta maaf tok. (tertawa)</p> | <p>Peneguhan bahwa sudah ada usaha untuk membangun resiliensinya</p>        |

**LAMPIRAN 10**

1. Tes *WAIS*
2. Tes *Baum*
3. Tes *DAP*
4. Tes *HTP*
5. Tes *Wartegg*
6. *Sentence Completion Test*



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
FAKULTAS PSIKOLOGI

## W A I S

Nama : S M L  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Bidan  
Pendidikan :

Tgl. lahir : Mei 1951  
Umur : 53 th  
Tester : Gendhola  
Tgl. Tes : 2 Februari 2005

| No. | RINGKASAN             |                     |             |        |
|-----|-----------------------|---------------------|-------------|--------|
|     | Tes                   | Angka kasar         | Angka skala | Profil |
| 1.  | Informasi             | 20                  | 12          | 0      |
| 2.  | Pengertian            | 18                  | 10          | 0      |
| 3.  | Hitungan              | 11                  | 10          | 0      |
| 4.  | Persamaan             | 12                  | 9           | 0      |
| 5.  | Rentangan angka       | 11                  | 10          | 0      |
| 6.  | Perbendaharaan kata   | 72                  | 16          | +      |
|     |                       | Angka Verbal        | 67          |        |
| 7.  | Simbol angka          | 43                  | 8           | 0      |
| 8.  | Melengkapi gambar     | 6                   | 6           | -      |
| 9.  | Rancangan balok       | 28                  | 8           | 0      |
| 10. | Mengatur gambar       | 26                  | 11          | +      |
| 11. | Merakit obyek         | 31                  | 10          | 0      |
|     |                       | Angka Performance = | 43          |        |
|     |                       | Angka Total =       | 110         |        |
|     | ANGKA VERBAL :        | 67                  | I.Q. 109    |        |
|     | ANGKA PERFORMANCE :   | 43                  | I.Q. 103    |        |
|     | ANGKA SKALA LENGKAP : | 110                 | I.Q. 107    |        |

## 2. PENGERTIAN

|                      | Jawaban   | Nilai     |
|----------------------|---|-----------|
| 1. Pakaian           |   | 2         |
| 2. Kereta api        |   | 2         |
| 3. Amplop            | Lihat dulu terhitip/terbuka, kalo terbuka dibuang, terhitip saya baca, siapa kalo saya tau saya berikan, kalo tdk tau saya berikan kantor pos terlewat    | 1         |
| 4. Orang-orang jahat | kren pengaruh org jahat itu gampang sekali terimbas pd ktmalngkon itu saktar saktar mka hrs berjerekn kren jelek  | 2         |
| 5. Mayat             | Kita laporkan pd pihak yg berwajib dulu   | 2         |
| 6. Pajak             | itu kewajiban kita sbg warga  | 0         |
| 7. Air               | org yg banyak ngomongnya pertanda dia tdk pandui  | 2         |
| 8. Undang-undang     | Tdk tahu  | 0         |
| 9. Hutan             | Kita resihent matahari dulu   | 2         |
| 10. Tuli             | Ya kren dia memang ndak denger apa, mau ngomong apapun bisa   | 2         |
| 11. Kawin            | Kren memang kawin itu diatur oleh pemerintah, sakti/tdk menitis hrs pake surat/kafre ndak dibawah tangan itu namanya, kalo ada apa? kren ndak bisa ru'hot | 0         |
| 12. Tanah            | kren kawa itu pusat bisnis, pusat segalaanya sekanya rambu, kato d dso itu fasilitas yg penting lbh berat di desa itu                                     | 1         |
| 13. Gunung           | Set hj itu jangan dicapai tergesa-gesa kren tujuan itu ya di situ   | 0         |
| 14. Alu              | Set yg tdk mungkin  | 2         |
|                      | <b>JUMLAH =</b>   | <b>18</b> |

## 4. PERSAMAAN

|                        | Jawaban                 | Nilai |
|------------------------|-------------------------|-------|
| 1. Jeruk - pisang      | buah                    | 2     |
| 2. Jas - kemeja        | baju atasan             | 2     |
| 3. Kapak - gergaji     | alat utk memotong kayu  | 2     |
| 4. Anjing - kucing     | hewan                   | 2     |
| 5. Utara - barat       | arahnya                 | 2     |
| 6. Mata - telinga      | indra                   | 2     |
| 7. Udara - air         | st. benda               | 0     |
| 8. Meja - kursi        | alat yg terbuat dr kayu | 0     |
| 9. Telur - -biji       | -                       | 0     |
| 10. Syair - arca       | -                       | 0     |
| 11. Kayu - alkohol     |                         | -     |
| 12. Ganjaran - hukuman |                         | -     |
| 13. Lalat - pohon      |                         | -     |
|                        | JUMLAH =                | 12    |

## 6. PERBENDAHARAAN KATA

|                 | Jawaban  | Nilai |
|-----------------|--|-------|
| 1. Tempat tidur | Alat utk tidur / tempat utk ~                                | 2     |
| 2. Perahu       | Alat transportasi di air                                     | 2     |
| 3. Sen          | Sepuluh  | 0     |
| 4. Kemarau      | waktu musim panas  | 2     |
| 5. Reparasi     | tempat utk membetulkan bng yg rusak                          | 2     |
| 6. Santap       | makan utk raja   | 1     |
| 7. Tekstil      | kain   | 2     |
| 8. Irisan       | bng yg diiris dg pisau                                       | 1     |
| 9. Bergabung    | berkumpul  | 2     |
| 10. Sembunyi    | lari dr kenyataan / anak = main sembunyi dr kakanya potolnya | 2     |
| 11. Bukan main  | alangkah, hebat  | 2     |
| 12. Mempercepat | membuat sst menjel lebih cepat                               | 1     |
| 13. Kalimat     | suunan kata =  | 2     |
| 14. Sumbu       | as   | 2     |
| 15. Mulai       | sst yg mau, start  | 2     |
| 16. Renung      | menikirkan   | 2     |
| 17. Gua         | lobang dikaki gunung yg besar yg bisa di rasuki org          | 2     |
| 18. Tunjuk      | memerangkan sst, menuntun, memberitahu                       | 2     |
| 19. Piaraan     | sst yg dipelihara org, hewan                                 | 1     |
| 20. Konsumsi    | jatah  | 1     |



7. SIMBOL ANGKA

|   |   |   |   |   |   |   |   |   |            |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | Nilai = 43 |
| — | ⊥ | ⊐ | └ | ⊔ | ○ | ∧ | × | = |            |

Contoh

|   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 2 | 1 | 3 | 7 | 2 | 4 | 8 | 1 | 5 | 4 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 4 | 2 | 3 | 5 | 2 | 3 | 1 | 4 | 6 | 3 |
| ⊥ | — | ⊐ | ∧ | ⊥ | └ | × | — | ⊔ | └ | ⊥ | — | ⊐ | ⊥ | — | └ | ⊥ | ⊐ | ⊔ | ⊥ | ⊐ | — | └ | ○ | ⊐ |

|   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 5 | 4 | 2 | 7 | 6 | 3 | 5 | 7 | 2 | 8 | 5 | 4 | 6 | 3 | 7 | 2 | 8 | 1 | 9 | 5 | 8 | 4 | 7 | 3 |
| — | ⊔ | └ | ⊥ | ∧ | ○ | ⊐ | ⊔ | ∧ | ⊥ | × | ⊔ | └ | ○ | ⊐ | ∧ | ⊥ | × | — | = | ⊔ | × | └ | ∧ | ⊐ |

|   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 6 | 2 | 5 | 1 | 9 | 2 | 8 | 3 | 7 | 1 | 6 | 5 | 9 | 4 | 8 | 3 | 7 | 2 | 6 | 1 | 5 | 4 | 6 | 3 | 7 |
| ○ | ⊥ | ⊔ |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |

|   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 9 | 2 | 8 | 1 | 7 | 9 | 4 | 6 | 8 | 5 | 9 | 7 | 1 | 8 | 5 | 2 | 9 | 4 | 8 | 6 | 3 | 7 | 9 | 8 | 6 |
|   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |

## 10. MENGATUR GAMBAR

|                |        | Waktu           | Nilai   |
|----------------|--------|-----------------|---|
| 1. Nest 60"    | 1<br>2 | 22              | 0 2 (4)<br>W X Y  |
| 2. House 60"   | 1<br>2 | 7               | 0 2 (4)<br>P A T  |
| 3. Hold Up 60" |        | 10              | 0 (4)<br>ABCD   |
| 4. Louie 60"   |        | 23              | 0 (4)<br>ATOMIC   |
| 5. Enter 60"   |        | 21              | 0 (4)<br>OPENS  |
| 6. Flirt 60"   |        | 24              | 0 (2) 4<br>JNAET → JANET<br>AJNET   |
| 7. Fish 120"   |        | 53              | 1 - 120" 41 - 120" 26 - 40" 1 - 25"<br>0 2 (4) 5 6<br>EGFHIJ EFGHIJ<br>EJFGHI |
| 8. Taxi 120"   |        | 23<br>SALMUE    | 1 - 120" 26 - 120" 16 - 25" 1 - 15"<br>(0) 2 4 5 6<br>SALMUE SAMUEL<br>AMUELS |
|                |        | <b>JUMLAH =</b> | 26  |



Pohon Mayan,

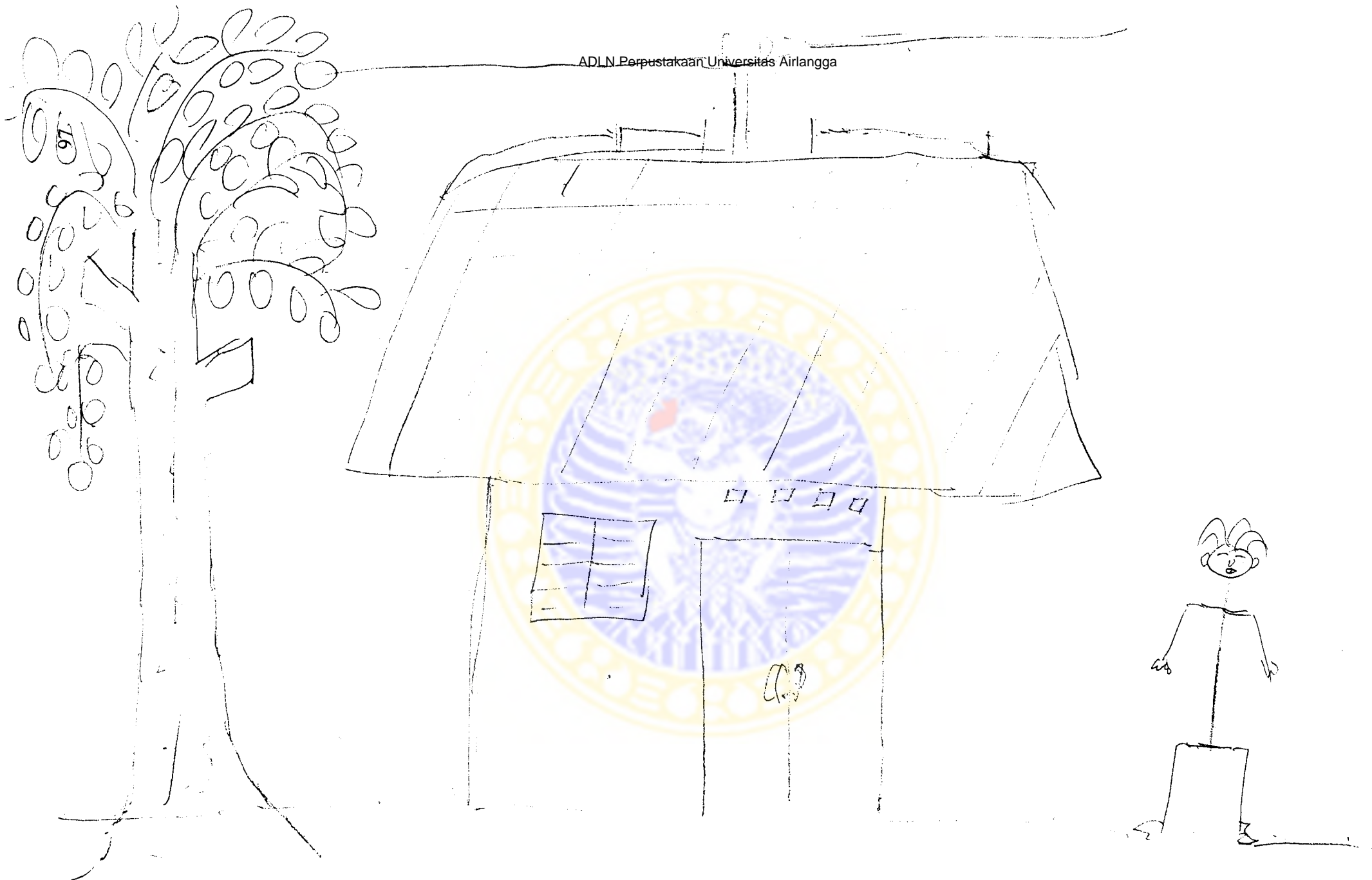
Penerapan Family Therapy pada Kasus Pasca Perceraian

Tesis

Gendhola M.A







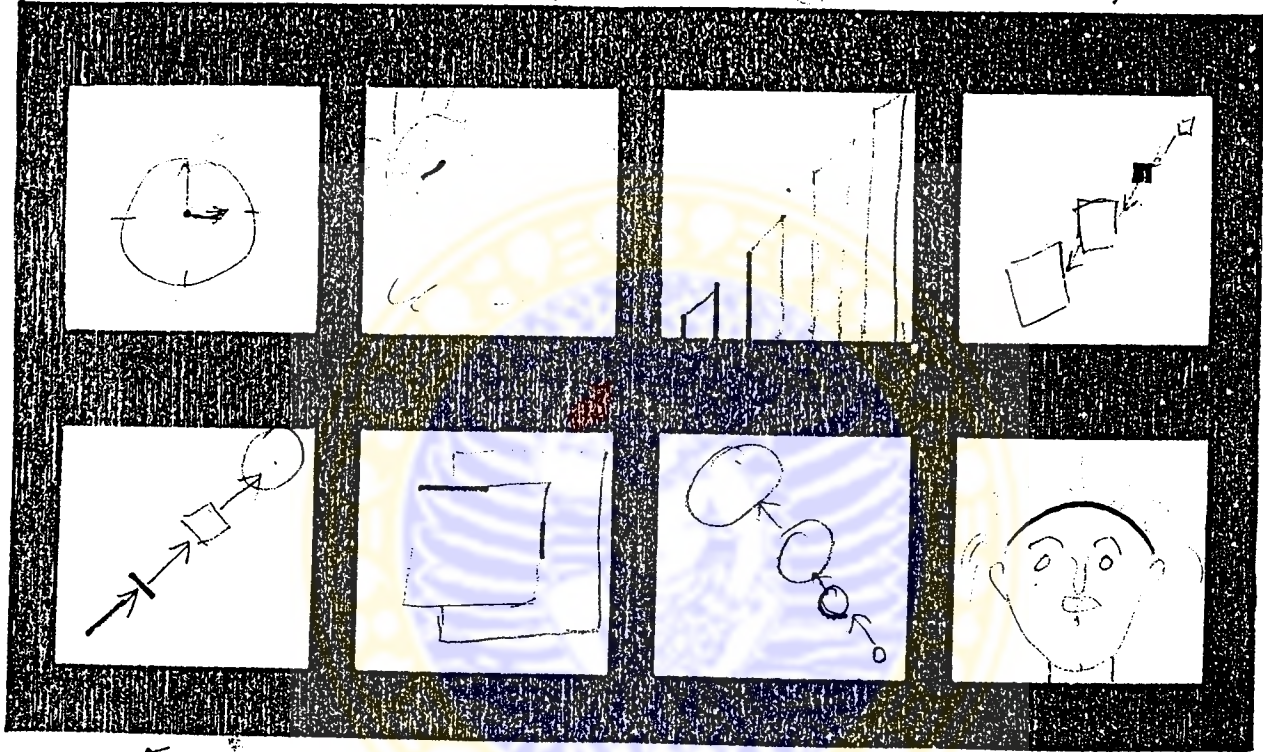
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
JURUSAN PSIKOLOGI

TGL. : 2-7-16-2005  
WAKTU : 17.00  
28

NO. :  
NAMA :  
TGL. LAHIR : 5-1987  
4

1 A)

3+



5

6

7

8 ⊖

1. jam
2. data dan jawaban
3. Pacu
4. layang-layang
5. layang-layang
6. kotak
7. layang-layang

8. Clay. leleki

## SACKS SENTENCE COMPLETION TEST (SSCT)

### Instruksi

Dibawah ini ada 60 kalimat yang harus diselesaikan. Bacalah tiap-tiap kalimat dan selesaikanlah kalimat tersebut dengan menuliskan apa yang pertama melintas dalam pikiranmu. Kerjakan secepat kemampuanmu. Bila kamu tidak bisa menyelesaikan suatu kalimat, lingkarilah nomor tersebut dan lsilah kembali setelah kamu mengetahui jawabannya.

1. Saya merasa bahwa ayah saya jarang ..... *dirumah*
2. Bila sesuatu yang aneh menimpa saya ..... *segera menghidari*
3. Saya selalu ingin untuk ..... *hidup sehat dan tenang*
4. Seandainya saya diberi tanggung jawab ..... *saya akan melaksanakannya dengan baik*
5. Bagi saya, masa depan nampak ..... *matih jauh dari keinginan*
6. Guru saya ..... *adalah pembantu*
7. Saya tahu bahwa perasaan ini adalah tidak wajar, tetapi saya takut terhadap .....  *Tuhan*
8. Saya rasa, seorang teman sejati ..... *adalah teman dalam suka & duka*
9. Ketika saya masih kanak-kanak ..... *saya merasa takut & saya diabaikan*
10. Menurut saya, seorang wanita yang sempurna ..... *berbakti pada suami dan orang tua*
11. Seandainya saya melihat seorang laki-laki dan seorang perempuan berjalan bersama ..... *saya biasa saja*
12. Dibandingkan dengan keluarga lainnya, keluarga saya ..... *lebih harmonis*
13. Dalam melakukan sesuatu, saya paling senang berhubungan dengan ..... *orang yg betul?*  
*fahu menghargai waktu dan jasa seseorang*
14. Ibu saya ..... *adalah orang yang melupakan dan menambatkan saya*
15. Saya akan melakukan apa saja untuk melupakan waktu dimana saya ..... *pernah merasakan*  
*kepelehan hidup*
16. Seandainya ayah saya mau ..... *berhenti jali, hidup saya tidak seperti ini*
17. Saya percaya bahwa saya mempunyai kemampuan untuk ..... *hidup yang lebih baik dari*
18. Saya akan benar-benar bahagia bila ..... *suka? saya sudah menikah dan bekerja*
19. Bila ada orang yang bekerja untuk saya ..... *saya akan menghargai baktinya & jasanya*
20. Saya mempunyai rencana untuk ..... *melupakan semua kepelehan saya*
21. Disekolah guru-guru saya ..... *biasa saja tanpa ada perhatian khusus*
22. Banyak teman-teman saya yang tidak tahu bahwa saya takut terhadap ..... *tikus*
23. Saya tidak mempunyai orang-orang yang ..... *betul? bisa diandalkan*
24. Masa kanak-kanak saya ..... *kurang bahagia*
25. Saya rasa, kebanyakan gadis ..... *ingin menikah & mendapat jatah yg lumayan*
26. Pendapat saya tentang hidup perkawinan adalah ..... *salah menghargai, melupakan dan menyakiti*



## SSCT RATING SHEET

### I. Sikap terhadap ibu (14,29,44,59)

Rating :  $\frac{0+1+0+2}{4} = 0,75$

Interpretative summary :

1 - *tidak memiliki sikap*

### II. Sikap terhadap ayah (1,16,31,46)

Rating :  $\frac{1+2+2+0}{4} = 1,25$

Interpretative summary :

### III. Sikap terhadap kehidupan keluarga (12,27,42,57)

Rating :  $\frac{1+2+1+1}{4} = 1,25$

Interpretative summary :

### IV. Sikap terhadap wanita (10,25,40,55)

Rating :  $\frac{0+0+2+1}{4} = 0,75$

Interpretative summary :

### V. Sikap terhadap hubungan heteroseks (11,26,41,56)

Rating :  $\frac{0+0+1+0}{4} = 0,25$

Interpretative summary :

### VI. Sikap terhadap teman - teman dan kenalan (8,23,38,53)

Rating :  $\frac{0+1+0+1}{4} = 0,5$

Interpretative summary :

### VII. Sikap terhadap pimpinan di sekolah/pekerjaan (6,21,36,51)

Rating :  $\frac{0+0+0+0}{4} = 0$

Interpretative summary :

### VIII. Sikap terhadap bawahan (4,19,34,49)

Rating :  $\frac{0+0+1+0}{4} = 0,25$

Interpretative summary :